

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
SDN 1 GARUNTANG KECAMATAN BUMI WARAS
KOTA BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:
TARI PUSPA SARI
NPM. 1111010014

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
SDN 1 GARUNTANG KECAMATAN BUMI WARAS
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

TARI PUSPA SARI

NPM : 1111010014

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr.H. Syaiful Anwar, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
SDN 1 GARUNTANG KECAMATAN BUMI WARAS
KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh
TARI PUSPA SARI

Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 4 (empat), yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam menekankan kepada kemampuan seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karenanya melalui kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang kecamatan Bumi Waras. Sehingga permasalahan penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Data peserta didik diambil secara random sampling (mengambil secara acak). Menurut sifat penelitian ini bersifat deskriptif. Adapun objek penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian bahwa guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Berikut komponen-komponen dalam kompetensi profesional, meliputi antara lain : Mengusai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu; Meguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang dimampu; Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; Memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, danMampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Sehingga guru agama Islam di SDN 1 Garuntang belum maksimal dalam melakukan kompetensi profesional karena guru belum memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.

Kata Kunci : *Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Kopetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 1 Garuntang
Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung**

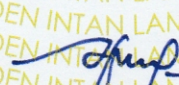
Nama : Tari Puspa Sari
NPM : 1111010014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,


Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196903101991031016


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafei, M.Pd
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 1 GARUNTANG KECAMATAN BUMI WARAS KOTA BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **TARI PUSPA SARI, NPM: 1111010014**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan telah dimunaqasyah pada hari/ tanggal: Rabu/ 5 Desember 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. Safari Daud, M.Sos. I

Sekretaris

: Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Penguji Utama

: Saiful Bahri, M.Pd

Penguji Pendamping I

: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Penguji Pendamping II

: Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya.*

Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

(Q.S Ath-Thalaaq 65 : 3)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Nurudin dan Ibuku Tugiyem tercinta, yang terus menyayangiku dan selalu mencurahkan kasih sayangnya semenjak kecil, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Kepada Kakak Laki – lakiku bernama Eko Apriyamin, kakak iparku Sainah, dan Adikku Nofan Cahyadi yang selalu mendorong dan memberikan motivasi dan semangat dalam kuliahku, serta kepada ponakanku Fauzan Ukasyah Pratama yang selalu membuat aku semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Dan Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung tempatku menimba ilmu yang bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP

Nama Tari Puspa Sari lahir di tanggal 13 Febuari 1993 di Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung. Saya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Nama Bapak adalah Nurudin dan Ibu Tugiyem. Ayahku berprofesi sebagai wiraswata sedangkan ibuku bekerja sebagai guru, namun kegigihan beliau dalam mendorong anak – anaknya melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi sangat besar, *“tiada harta yang paling berharga kecuali ilmu.”* Itulah nasehat yang selalu kuingat dan menjadi semangatku dalam berjuang menyelesaikan kuliahku.

Pendidikan Dasar ditempuh di SDN 1 Pahoman B.Lampung dan tamat pada tahun 2005. Pendidikan Menengah Pertama di MtsN 1 B.Lampung dan tamat pada tahun 2008. Melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 B.Lampung dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 melanjutkan ke sarjana lengkap (S1) di Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayah Allah SWT yang telah memberikan pemikirin dan kekuatan hati kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dengan Rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang : *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. Penulis menyadari dalam melakukan penulisan skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta seluruh jajaran dan stafnya.
2. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang sudah membimbing dalam menulis skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis, semoga bermanfaat didunia dan diakhirat.
6. Bapak Nasruddin S.Pd, M.Pd selaku kepala SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yang telah memberikan dukungan dan pengarahan serta mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
7. Guru bidang studi pendidikan agama Islam dan siswa – siswi kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yang banyak membantu baik secara materil maupun moril demi suksesnya penelitian ini.
8. Dan keluarga saya yang telah mendukung dalam pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yaitu Rianita Handayani, Zakiyah dan Edy Hermawan.
10. Untuk imam keluarga dan keturunanku kelak. Kupersembahkan kesuksesan ini untuk kalian.

Seiring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis

Tari Puspa Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Identifikasi Masalah	17
E. Rumusan Masalah	18
F. Tujuan dan kegunaan Penelitian	18
G. Metodologi Penelitian	19
H. Teknik Pengumpulan Data	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Belajar Peserta Didik	34
--------------------------------	----

1. Pengertian Belajar	34
2. Indikator Hasil Belajar	37
3. Instrumen Penilaian Hasil Belajar	45
4. Factor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	58
B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam	64
1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru	64
2. Indikator Kompetensi Profesional Guru	69
3. Hubungan Kompetensi Profesional Guru	78
C. Guru Pendidikan Agama Islam	79
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	79
2. Syarat – syarat Guru Pendidikan Agama Islam	81
3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	85
D. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa.....	90

BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Profil SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung	
1. Sejarah berdirinya SDN 1 Garuntang	93
2. Visi Misi SDN 1 Garuntang.....	94
3. Struktur Organisasi SDN 1 Garuntang	95
4. Tugas dan Tanggung Jawab Personil dalam Struktur Organisasi SDN 1 Garuntang	96

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung	98
6. Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir di SDN 1 Garuntang	99
7. Jumlah rombongan belajar di SDN 1 Garuntang	100
8. Fasilitas pendidikan di SDN 1 Garuntang	100
9. Ketersediaan Alat bantu belajar	100
10. System administrasi SDN 1 Garuntang	101
11. Tahap Penyusunan Program Sekolah dan Tugas Mengajar	103
B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.....	103
1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang.....	103
2. Hasil Belajar Peserta Didik Di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung	106

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Data	110
------------------------	-----

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Struktur Organisasi SDN 1 Garuntang	90
2. Keadaan jumlah guru dan karyawan di SDN 1 Garuntang	92
3. Keadaan siswa dari tahun 2012-2017 SDN 1 Garuntang	93
4. Jumlah rombongan belajar SDN 1 Garuntang	94
5. Keadaan fasilitas pendidikan di SDN 1 Garuntang	94
6. Ketersediaan alat bantu belajar SDN 1 Garuntang	95

DAFTAR TABEL

1. Struktur Organisasi SDN 1 Garuntang	90
2. Keadaan jumlah guru dan karyawan di SDN 1 Garuntang	92
3. Keadaan siswa dari tahun 2012-2017 SDN 1 Garuntang	93
4. Jumlah rombongan belajar SDN 1 Garuntang	94
5. Keadaan fasilitas pendidikan di SDN 1 Garuntang	94
6. Ketersediaan alat bantu belajar SDN 1 Garuntang	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca. Judul skripsi ini adalah “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”. Adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut :

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya".¹ Profesional adalah "suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus".²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan

¹E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.107

keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah "seorang yang telah mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada seorang, kelompok atau kelas".³ Adapun guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran agama Islam secara terus menerus dan berkesinambungan dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.⁴ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. VII, 2003), h. 16..

⁴Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 250.

pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.⁵ Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa meningkatkan hasil belajar adalah menaikkan atau mempertinggi perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

4. SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasar uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih dalam mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul skripsi ini dengan mengemukakan alasan pemilihan judul sebagai berikut :

1. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ikut berperan aktif dan strategis dalam memperlancar proses belajar mengajar di sekolah.

⁵ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 155

Mengingat posisinya yang begitu penting dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil belajar peserta didik pada saat mengajar di sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam pada SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan hasil belajar, namun belum berdampak terhadap proses belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini membuat penulis untuk mengetahui berbagai faktor penyebabnya.

C. Latar Belakang Masalah

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Ada empat macam kompetensi guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.⁶

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru tentang penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, hal

⁶Tim Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7

tersebut merupakan salah satu hal yang mungkin guru mampu membimbing peserta didik untuk memenuhi standart kompetensi dan standart nasional pendidikan. Berikut komponen-komponen dalam kompetensi professional, meliputi antara lain :

- 1) Mengusai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu;
- 2) Meguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang dimampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 5) Memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dan
- 6) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus pembahasan adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kemampuan menjelaskan materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menutup pelajaran,

kemampuan ketepatan waktu dan materi untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran”.⁷

Pendapat lain mengemukakan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan yang meliputi kemampuan tentang pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya”.⁸

Berkaitan dengan penyediaan guru, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru telah menggariskan bahwa hal itu menjadi kewenangan lembaga pendidikenaga kependidikan, yang disebut penyediaan guru berbasis perguruan tinggi.

Menurut dua produk hukum ini, lembaga pendidikan tenaga kependidikan dimaksud adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non-kependidikan.

Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya dan bersertifikat. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh Negara sebagai guru professional. Pada sisi lain, baik UU No. 14 tahun

⁷*Ibid.*, h. 13

⁸Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, (Bandung: Gressindo, 2000), h. 109.

2005 tentang Guru dan Dosen maupun PP No. 74 tentang Guru, telah mengamanatkan bahwa ke depan, hanya yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan nonkependidikan yang memenuhi syarat sebagai guru.

Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi. Pada sisi lain, dua produk hukum ini menggariskan bahwa peserta pendidikan profesi ditetapkan oleh menteri, yang sangat mungkin didasari atas kuota kebutuhan formasi. Beberapa amanat penting yang dapat disadap dari dua produk hukum ini. Yaitu :

- 1) Calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV.
- 2) Sertifikat pendidika bagi guru diperoleh melalui program pendidikan p
rofesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki progr
am pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang disele
nggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan ditetapkan oleh
pemerintah.
- 3) Sertifikasi pendidik bagi *calon guru* harus dilakukan secara objektif,
transparan, dan akuntabel.
- 4) Jumlah peserta *didik* program *pendidikan* profesi setiap tahun
ditetapkan oleh Menteri.
- 5) Program *pendidikan* profesi *diakhiri* dengan uji kompetensi
pendidik.
- 6) Uji kompetensi pendidik dilakukan *melalui* ujian tertulis dan ujian
kinerja sesuai dengan standar kompetensi.

- 7) Ujian tertulis dilaksanakan *secara komprehensif yang mencakup penguasaan.*
- 8) Ujian *kinerja* dilaksanakan secara *holistic* dalam bentuk ujian *praktik yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan social pada pendidikan yang relevan.*⁹

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.¹⁰ Maka Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 4 (empat), yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh keempatnya dengan penekanan pada kemampuan mengajar.¹¹

⁹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 18

¹¹ Siti Nurjanah, *Kompetensi Profesional Guru* dalam lycheangga.blogspot.com diakses pada hari selasa, 21 November 2017

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.¹²

Dengan demikian, dapat di simpulkan untuk menjadi guru profesional yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik dan sempurna, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran apa yang diajarkan oleh guru.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang, terabaikan. Dengan demikian, peserta didik yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi, mengolah program belajar mengajar, kepribadian yang baik dan bersosialisasi dengan masyarakat, guru pada umumnya khususnya untuk guru agama islam juga dituntut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

¹² Piet. A. Sohartian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994), h. 30.

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini adalah suatu interaksi sosial antara guru dan peserta didik yang tidak dapat dipisahkan dalam belajar mengajar, dimana pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk dan merubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih dewasa. Sebagaimana apa yang disebutkan bahwa pendidikan adalah "bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat yang lebih dewasa".¹³

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling penting, untuk tercapainya pembangunan nasional. Untuk pencapaian pembangunan nasional tersebut, maka pemerintah telah merencanakan dan melakukan perluasan serta peningkatan kualitas pendidikan kejuruan serta pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹³Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 5.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁴

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat penting bagi kita semua. Oleh karena pentingnya pendidikan maka perlu ditingkatkan pula kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesehatan tenaga pendidikan sehingga tenaga pendidikan mampu berfungsi secara optimal.

Apabila seorang guru tidak memiliki kualitas pribadi yang handal, keilmuan dan kepribadian keguruannya tidak bermutu, maka akan menghambat bahkan tidak menutup kemungkinan akan merusak tercapainya tujuan pendidikan, dalam hal ini seorang pemerhati pendidikan menyatakan :

Sumber penyebab utama masalah perkembangan nilai, mutu dan obyektivitas pendidikan adalah masih adanya para guru yang sebenarnya belum dapat dikatakan layak menjadi guru, baik bila ditinjau dari penguasaan materi pelajaran maupun dari sikap tindakannya terhadap murid dan pengetahuannya tentang pendidikan.¹⁵

Salah satu yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di kelas adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar,

¹⁴Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 5

¹⁵Ridwan Halim A., *Tindak Pidana Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), edisi revisi kelima, h. 61

pendidik dan pembimbing murid dan pada realitasnya apabila sebuah lembaga pendidikan tidak menghasilkan out put seperti apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat maka mereka lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan belajar peserta didik.

Dengan demikian tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keikhlasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankannya serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عِقَبَةُ الدَّارِ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan ".(QS. Al An'am : 135)¹⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidik adalah tugas yang membutuhkan suatu keseriusan karena profesi guru bukanlah hal yang mudah, disini dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya, jika seorang pendidik tanpa dibekali dengan ilmu ke-profesional-annya maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan optimal.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 210.

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pendidikan agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang beragama Islam yang mengabdikan dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan Islam. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Dalam memilih bahan yang akan diajarkan, guru harus berorientasi kepada anak yang akan menerima pelajaran itu. Bahan itu harus disesuaikan dengan fase perkembangan penghayatan keagamaan anak. Anak sekolah rendah (SD) jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang bukan merupakan pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Jangkauan bagi anak itu jangan terlalu jauh dan dalam, sehingga menyulitkan

dan membosankan mereka. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadat itu adalah pengajaran kegiatan beramal/bekerja dalam rangka beribadat. Yang diajar harus dapat dengan mudah dan senang mengerjakannya.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada; tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (Insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim. Urgensi dari tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam itu sangatlah penting untuk membentuk akhlak peserta didik, dan mampu membentuk moral peserta didik menjadi lebih baik lagi karena guru agama islam itu menuju jalan yang benar jalan yang lurus.

Hasil belajar yaitu “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.¹⁷ Pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut, *Pertama*, Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai. *Dua*, Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha

¹⁷Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 250.

¹⁸Ahmad Musiran, *Kiat Meningkatkan Hasil Belajar Anak*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.

sebagaimana mestinya. *Tiga*, Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya. *Empat*, Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan atau perilaku). *Lima*, Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya”.¹⁹

Di dalam proses kegiatan belajar, tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Nana Sudjana bahwa : “Hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar (faktor eksternal). Faktor internal seperti kemampuan yang dimilikinya, minat, motivasi dan perhatian. Sedangkan faktor eksternal seperti proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, media dan lain-lain”.²⁰

Keempat faktor tersebut di atas, merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, oleh karenanya diperlukan adanya bimbingan dan bantuan guna

¹⁹*Ibid.*, h. 56.

²⁰Muhammad Dalyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2005), h. 62.

meningkatkan hasil belajarnya dan terhindar dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam belajar sehingga pada akhirnya prestasi belajar dicapai dengan optimal.

Dengan demikian, semua peserta didik yang ada di SDN 1 Garuntang memiliki perbandingan yang sangat seimbang dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas V. Dengan adanya hasil belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras kota Bandar Lampung bahwasannya dari 32 peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tidak tuntas dan 17 peserta didik yang tuntas. Dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung harus lebih ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung maka peserta didik kelas V harus ditingkatkan lagi melalui kemampuan guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Maka dengan ini penulis akan membahas tentang Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru yang belum memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar dengan pemilikan kompetensi guru dapat dilihat kemampuannya dalam melaksanakan tugas – tugas dan tanggungjawabnya.
2. Guru yang menggunakan pola mengajar konvensional dari kompetensi, sehingga dapat dipastikan siswa tidak dapat berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
3. Masih ada guru yang mengabaikan aspek – aspek mengenai dasar – dasar mengajar, sehingga siswa banyak yang dijadikan patung/bersifat pasif.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung?.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Professional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
 - b. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini menjadi motivasi dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan melakukan langkah-langkah strategis dan memberi kesempatan bagi untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki.
- b. Bagi guru diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi positif agar memenuhi standar kompetensi dalam mengajar, sehingga kompetensi yang dimilikinya tersebut dapat berdampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga dalam rangka lebih memahami akan fungsi sebagai seorang guru yang dituntut profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah – langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.²¹

Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode – metode yang akan digunakan dalam penelitian.²² Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan pencarian,

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24

²² Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta – fakta atau prinsip – prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²³ Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah – langkah sistematis untuk mendapatkan fakta – fakta atau prinsip – prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal – hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

1) Jenis penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi penelitian lapangan yaitu, penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok social, individu, dan masyarakat.²⁵

²³ Margano, *Metodelogi Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 5

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 46

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Konsep kualitatif sebenarnya menunjukkan pada proses tidak diteliti secara terstruktur, dilihat dari kualitas objek. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati.²⁶

Jenis – jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistic.²⁷

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

²⁶ Wiratna Sujaeweni, *Metodelogi Penelitian*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19

²⁷ *Ibid*, h. 4

- (1) Mengumpulkan dokumen SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, tentang jumlah peserta didik kelas V tahun pelajaran 2016/2017
- (2) Pendekatan dengan wawancara, mengenai kompetensi professional guru Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.
- (3) Melalui pengamatan (*observasi*) mengamati peran guru Agama Islam dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari catatan – catatan yang sengaja dilakukan selama dilapangan, supaya kemudian membuat laporan mengenai hasil penelitian.

2) Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu, penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya dilapangan. Jadi penelitian ini menggambarkan sifat – sifat guru professional pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Menurut Sumradi Suryabrata penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian – kejadian tertentu. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto “apabila penelitian bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu apa dan bagaimana,

berapa banyak dan sejauh mana dan sebagainya, maka penelitian itu bersifat deskriptif yaitu, menjelaskan atau menerangkan kejadian yang sebenarnya.²⁸

Jadi penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang Kompensi profesionalisme guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Fathoni mengemukakan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²⁹ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian yang digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini. Sumber primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung sebagai responden dalam mencari data – data yang diperlukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah menjadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengelolah,

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 117.

²⁹ Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 38.

dan menyajikan data. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.³⁰ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku – buku, literature, karya – karya dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sama dan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang dihimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenrannya. Dalam hal ini penulis menjadikan kepala sekolah dan para staf SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung sebagai informan dalam menambahkan informasi – informasi yang penulis butuhkan.

3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Subyek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh penelitian ini yang menjadi peneliti adalah penulis sendiri dan yang menjadi subjek dan sekaligus sumber data adalah sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah

³⁰ M. Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 38.

Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, supervisor serta administrator yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan menggerakkan semua sumber daya yang ada di sekolah supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien demi terwujudnya tujuan yang diinginkan oleh kepala sekolah.

b. Guru Agama Islam

Guru sebagai pelaksana dan penggerak dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru merupakan subyek utama di dalam penelitian, karena guru akan dilihat tindakan yang dilakukannya dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan di dalam proses pembelajaran. Adapun data yang akan didapat adalah berupa informasi secara langsung serta wawancara mengenai upaya guru Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Siswa kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung. Siswa tak kalah pentingnya dari seorang guru, tanpa siswa proses pembelajaran ini tidak akan berjalan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu meliputi :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara

sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret dan kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa "observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki".³¹

Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut:

- a) Observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.
- b) Observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapakan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi".³²

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi terstruktur, dimana peneliti merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.

Metode ini digunakan untuk mengobservasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

³¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cetakan ke-tujuh, h. 114.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD.*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 205.

2. Metode Interview (wawancara)

Interview adalah "suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri".³³

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah "suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang".³⁴

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga:

- a) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti
- b) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara di mana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.

³³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), cet IV, h. 171.

³⁴Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 112.

- c) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.³⁵

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, digunakan jenis interview bebas terpimpin, sebagaimana pendapat bahwa "dalam interview bebas terpimpin penginterview menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer dan tidak ada campur tangan pihak lain".³⁶

Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan data tentang kompetensi profesional yang dimilikinya juga mengenai hasil belajar peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung serta ditujukan kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan data berkenaan dengan kondisi obyektif di sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah

³⁵Cholid Narbuko dan Abu Ahamad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 83-85.

³⁶Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), Jilid I, Edisi revisi ke-V, h. 206.

"mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya."³⁷

Jadi, metode dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana dan mutu pembelajaran Agama Islam.

4. Teknik Pengelolah Data

Mengelolah data yaitu “menyimbang mengatur dan mengklasifikasikan.”³⁸ Jadi dalam hal ini yang dimaksud pengolahan data adalah memilih secara hati-hati, menggolongkan, menyusun dan mengatur data yang relevan, tepat dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun langkah – langkah yang digunakan dalam pengelolaan data ini yaitu :

a) Pemeriksaan (*editing*)

Yaitu membenaran apakah data yang terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi dianggap lengkap, relevan, jelas lalu data tersebut dijabarkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengeti.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 202.

³⁸ Muhamad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Ciitra Aditya Bakti, 2004), h. 91.

b) Penandaan Data (*coding*)

Yaitu pemberian tanda atau pada data yang diperoleh baik berupa penomoran, penggunaan data, atau kata tertentu yang menunjukkan golongan kelompok dengan tujuan untuk menyajikan data secara benar dan memudahkan rekonstruksi analisa data.

c) Penyusunan system data (*systematizing*)

Yaitu menguraikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menempatkan data menurut kerangka sistematis berdasarkan urutan masalah. Dalam hal ini yaitu mengelompokkan data secara sistematis data yang diedit dan diberi tanda menurut urutan masalahnya.³⁹

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelolah data yang sudah tertentu tersebut dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa.

Menurut Nasution, analisis data adalah "proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya".⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan

³⁹ *Ibid*, h. 93

⁴⁰ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 72.

sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data”.⁴¹ Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu”.⁴²

Dalam kaitan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2) Display Data

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya atau

⁴¹H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 35-36.

⁴²Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 193.

bentuk-bentuk lain”.⁴³ Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3) Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata – kata atau kalimat yang dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan dan untuk mempermudah penggabungan dua variable selanjutnya dikualifikasikan kembali.⁴⁴

⁴³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

⁴⁴ Nana Sujana, *Karya Ilmiah Makalah Skripsi, Tesis, Desertasi*, (Semarang: Sinar Baru, 1987, h. 6.

Setelah data diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berpikir induktif yaitu, “berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa – peristiwa yang kongkrit atau nyata dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Data yang dianalisa merupakan data kualitatif dan cara menganalisisnya dengan menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan fakta yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan dan jiwa untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotor.¹

Belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Piaget pengetahuan diperoleh individu. Individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang..

Menurut Rogers Dimiyati dan Mudjiyono Mengungkapkan beberapa prinsip pendidikan yaitu :

- a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar.
Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

¹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 42

- d) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses belajar.

Moh. Surya berpendapat dengan Belajar merupakan sebuah proses usaha yang telah dilakukan oleh masing-masing individu untuk bisa memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Selain itu belajar sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bagi Moh. Surya, belajar kembali pada masing-masing personalnya untuk mau belajar dan mengerti hasil yang bisa didapat dari belajar itu sendiri.²

Hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar”.³ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

² Moh Sutya, *Belajar dan Faktor – factor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1981, h. 32

³ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 250.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22.

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan atau perilaku).
- e) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya”.⁵

⁵*Ibid.*, h. 56.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut

bermanfaat bagi guru dan siswa.⁶ Hasil belajar dapat dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).⁷

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 91.

⁷Imam Utama, *Membangun Kebiasaan Belajar dalam Diri Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 61

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik). Ada sebelas indikator/tolak ukur bahwa pembelajaran dapat dikategorikan berhasil yaitu :

a) Metode Pembelajaran :

- 1) Kegiatan belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (wawancara, pengamatan, bermain peran, penelitian, berlangsung di luar dan di dalam kelas) sesuai dengan mata pelajaran. Idealnya lebih dari 3 jenis.
- 2) Kegiatan belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan spesifikasi bahan ajar.
- 3) Penggunaan metode dalam kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan RPP.

b) Pengelolaan Kelas :

- 1) Kegiatan belajar peserta didik variatif (individual, berpasangan , kelompok, klasikal).Idealnya lebih dari 3 jenis.
- 2) Kelompok belajar peserta didik beragam (gender, sosial-ekonomi, intelegensi). Idealnya lebih dari 3 variabel.
- 3) Keanggotaan kelompok belajar berubah-ubah sesuai kebutuhan belajar (sesuai KD, materi, metode, dan alat bantu belajar).
- 4) Kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk (meja/kursi) yang memudahkan peserta didik berinteraksi dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Idealnya lebih dari 3 variasi tata tempat duduk.
- 5) Tata tertib kelas dibuat (dan disepakati) bersama antara peserta didik dan guru. Idealnya murni inisiatif peserta didik (khusus kelas tinggi).

c) Keterampilan Bertanya :

- 1) Pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing/mendukung peserta didik dalam membangun konsep/gagasannya secara mandiri.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan selalu memberikan jeda (waktu tunggu) yang memberikan keleluasaan seluruh peserta didik untuk berfikir, lalu menunjuk peserta didik yang harus menjawab tanpa pilih kasih secara acak.

- 3) Guru juga mendorong peserta didik untuk bertanya, berpendapat dan/atau mempertanyakan gagasan guru/peserta didik lain.
- 4) Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan lebih dulu mengacungkan tangan tanpa suasana gaduh.
- 5) Peserta didik berani bertanya, berpendapat dan/atau mempertanyakan pendapat baik secara lisan/tulisan.

d) Pelayanan Individual :

- 1) Terdapat program kegiatan belajar mandiri peserta didik yang terencana dan dilaksanakan dengan baik. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas /permasalahannya dengan membaca, bertanya atau melakukan pengamatan dan percobaan.
- 2) Guru melakukan identifikasi, merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai respon adanya kebutuhan khusus (hiperaktif, autis, lamban, dsb).
- 3) Kegiatan pembelajaran melayani perbedaan individual (tipe belajar, peserta didik : audio,visual, motorik, audio-visual, audio-visual-motorik) menggunakan multimedia.
- 4) Peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis atas keinginan sendiri dan di dokumentasikan.

e) Sumber Belajar dan Alat Bantu Pembelajaran

- 1) Guru menggunakan berbagai sumber belajar (sudur baca, perpustakaan, lingkungan sekitar) yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Guru membuat alat bantu pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan sendiri dan /atau bersama peserta didik/orangtua peserta didik . Guru trampil/menguasai alat bantu pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 2) Lembar kerja mendorong peserta didik dalam menemukan konsep/gagasan/rumus/cara(tidak hanya mengerjakan perintah) dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

f) Umpan Balik dan Evaluasi

- 1) Guru memberikan umpan balik yang menantang (mendorong peserta didik untuk berpikir lebih lanjut) sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Guru memberikan umpan balik (lisan/tulisan) secara individual.
- 3) Guru menggunakan berbagai jenis penilaian (tes dan non tes) dan memanfaatkannya untuk kegiatan tindak lanjut.
- 4) Setiap proses dan hasil pembelajaran disertai dengan reward/penghargaan dan pengakuan secara verbal dan/atau non verbal.

g) Komunikasi dan Interaksi

- 1) Bantuan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir (misalnya dengan mengajukan pertanyaan kembali).
- 2) Setiap pembelajaran terbebas dari ancaman dan intimidasi (yang ditandai : tidak ada rasa takut, labelling, bulliying, anak menikmati, guru ramah).
- 3) Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan (emosional, fisik, pelecehan seksual).
- 4) Perilaku warga kelas (peserta didik dan guru) sesuai dengan tata tertib yang dibuat bersama dan ketika yang berlaku peserta didik mendengarkan dengan baik ketika guru atau peserta didik lain berbicara.
- 5) Komunikasi terjalin dengan baik antara guru peserta didik dan peserta didik.

h) Keterlibatan Peserta didik

- 1) Peserta didik aktif dan asyik berbuat /bekerja dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil di depan kelas untuk menyajikan/mengemukakan /melakukan sesuatu.

- 3) Dalam setiap kerja kelompok ada kejelasan peran masing-masing peserta didik dan terlaksana secara bergilir.

i) Refleksi

- 1) Setiap usai pembelajaran guru meminta peserta didik menuliskan/mengungkapkan kesan dan keterpahaman peserta didik tentang apa yang telah dipelajari.
- 2) Guru melaksanakan refleksi/perenungan tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

j) Hasil Karya Peserta didik

- 1) Berbagai hasil karya peserta didik dipajangkan, ditata rapi dan diganti secara teratur sesuai perkembangan penyampaian materi pembelajaran.
- 2) Hasil karya peserta didik adalah murni karya /buatan peserta didik sendiri.

k) Hasil Belajar

- 1) Hasil belajar peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- 2) Peserta didik mengalami peningkatan kompetensi personal/sosial sesuai dengan potensinya (kerjasama, toleransi, menyelesaikan konflik secara sehat, bertanggung jawab dan kepemimpinan).

- 3) Peserta didik mengalami peningkatan rasa percaya diri (kemampuan bertanya, menjawab dan tampil di depan kelas).⁸

3. Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.⁹ Apabila dilihat dari konstruksinya, maka tes dapat diklasifikasikan menjadi :

a) **Tes essay (uraian)**

Tes *essay* adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes essay adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Jadi yang membedakan tipe soal objective dan tipe soal uraian adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternative jawaban terhadap soal atau tugas yang diberikan. Butir soal tipe uraian hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas (kadang-kadang juga harus disertai dengan beberapa ketentuan dalam menjawab soal tersebut), dan jawaban sepenuhnya harus dipirkan oleh peserta tes. Setiap peserta tes dapat memilih, menghubungkan dan menyampaikan gagasannya dengan

⁸Muhammad Fariska, *Kualitas Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 62.

⁹Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),

menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan pengertian ini maka akan segera kelihatan bahwa pemberian skor terhadap jawaban soal tidak mungkin dilakukan secara objektif. Adapun kelebihan dan kelemahan dari tes *essay* (uraian) sebagai berikut :

(a) Kelebihan tes *essay* (uraian) adalah :

- 1) Tes *essay* dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks.
- 2) Tes bentuk uraian terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu, yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan untuk mengekspresikannya.
- 3) Bentuk tes *essay* lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes dan yang lain.
- 4) Memudahkan guru untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini dapat disebabkan karena jumlah butir soal tidak perlu terlalu banyak dan guru tidak selalu harus memasok jawaban atau kemungkinan jawaban yang benar.

- 5) Tes essay sangat menekankan kemampuan menulis. Karena akan sangat mendorong mahasiswa dan guru untuk belajar dan mengajar menyatakan pikiran secara tertulis.¹⁰

(b) Kelemahan tes *essay* (uraian) adalah :

- 1) Reliabilitas rendah. Artinya skor yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes yang parallel diuji ulang beberapa kali.
- 2) Untuk menyelesaikan tes essay dengan baik dosen dan mahasiswa harus menyediakan waktu cukup banyak.
- 3) Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai dengan bualan.
- 4) Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling utama membedakan prestasi belajar antar mahasiswa.¹¹

(c) Penggunaan tes essay (uraian) adalah sebagai berikut :

- 1) Bila jumlah mahasiswa atau peserta ujian terbatas maka soal uraian dapat digunakan karena masih mungkin bagi guru untuk dapat memeriksa hasil ujian tersebut dengan baik.
- 2) Bila waktu yang dipunyai guru untuk mempersiapkan soal sangat terbatas, sedangkan ia mempunyai waktu yang cukup untuk memeriksa hasil ujian, maka soal uraian dapat digunakan.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 81.

¹¹Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 41.

- 3) Bila tujuan instruksional yang ingin dicapai adalah kemampuan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis, menguji kemampuan menulis dengan baik, atau kemampuan bahasa secara tertib, maka haruslah menggunakan tes uraian.
- 4) Bila guru ingin memperoleh informasi yang tidak tertulis secara langsung dalam soal ujian tetapi dapat disimpulkan dari tulisan peserta tes, seperti sikap, nilai atau pendapat.
- 5) Bila guru ingin memperoleh hasil pengalaman belajar mahasiswanya, maka tes uraian merupakan salah satu bentuk yang paling cocok untuk mengukur pengalaman belajar tersebut.¹²

Tes uraian secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes uraian bebas, tes uraian terbuka dan tes uraian terbatas, tes uraian objektif. Perbedaan kedua jenis tes uraian ini adalah besarnya kebebasan yang diberikan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan, menulis dan menyatakan pikiran dan gagasannya. Aturan untuk menyusun tes essay (uraian) yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Sediakan kesempatan bagi para siswa untuk mempelajari bagaimana cara mempersiapkan diri dan mengikuti ulangan.
- 2) Yakinkan diri anda bahwa pertanyaan-pertanyaan telah diarahkan dan dirumuskan secara berhati-hati.

¹²Nawawi Nurdin, *Urgensitas Evaluasi Pembelajaran*, (jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 62.

- 3) Bila struktur pertanyaan disusun berdasarkan isi pelajaran dan panjang, maka banyaknya pertanyaan dapat ditambah dan masalah diskusi agar dikurangi.
- 4) Guru harus memiliki kerangka petunjuk dalam penyusunan pertanyaan tes agar tidak menimbulkan salah tafsir dan kebimbangan pada orang lain, terutama jika terjadi kritik dari guru lainnya.
- 5) Jangan menggunakan pertanyaan yang dapat menimbulkan berbagai kemungkinan jawaban, karena semua siswa harus mengerjakan tes yang sama.
- 6) Sediakan waktu yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan pilihan.¹³

b) Tes *Objective*

Butir soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal,. Peserta hanya harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang objektif itu maka tidak selalu penskoran harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin seperti mesin scanner. Jadi yang

¹³Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 41

dimaksud dengan tes objektif ialah tes yang dapat diskor secara objektif.

Secara umum ada tiga tipe tes objektif, yaitu :

1) Benar salah (*true false*)

Tipe benar salah (True false item) adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternative jawaban yaitu menyatakan pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternative jawaban lainnya. Alternatif jawaban itu dapat saja berebentuk benar-salah atau setuju tidak setuju, baik tidak baik atau cara lain asalkan alternative itu mutual eksklusif. Adapun keunggulan dan kekurangan dari butir soal tipe benar antara lain sebagai berikut :

(a) Keunggulan butir soal tipe benar salah adalah sebagai berikut :

- 1) Mudah dikonstruksi
- 2) Perangkat soal dapat mewakili seluruh pokok bahasan.
- 3) Mudah diskor
- 4) Alat yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung terutama yang berkenaan dengan ingatan.¹⁴

(b) Kekurangan butir soal tipe benar salah adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong peserta tes untuk menebak jawaban
- 2) Terlalu menekankan kepada ingatan.

¹⁴Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 82.

- 3) Meminta respon peserta tes yang berbentk penilaian absolute sedangkan dalam kenyataannya hasil belajar itu kebanyakan bukanlah sesuat kebenaran absolute tanpa kondisi.¹⁵

c) Menjodohkan (*matching*)

Tipe menjodohkan ditulis dalam 2 kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau stem atau biasa juga disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas peserta ujian ialah menjodohkan pernyataan dibawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada dibawah kolom jawaban.

Bila tes harus dikerjakan di lembar jawaban yang terpisah, maka pernyataan dibawah kolom pertama ditulis urutan nomor, dimulai dengan nomor urut soal sebelumnya. Dengan demikian setiap nomor pernyataan dibawah kolom pertama adalah sebuah stem butir soal yang alternative jawabannya secara bersama terdapat di bawah kolom kedua.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari tipe menjodohkan antara lain:

(a) Kelebihan tipe menjodohkan adalah sebagai berikut :

- 1) Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan.
- 2) Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal baik yang berhubungan langsung maupun tidak secara langsung.

¹⁵Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 41

- 3) Mudah dikonstruksi sehingga dosen dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat mengkonstruksi sejumlah butir soal yang cukup untuk menguji satu pokok bahasan tertentu.
- 4) Dapat meliputi seluruh bidang studi yang diuji.
- 5) Mudah diskor.¹⁶

(b) Kekurangan tipe menjodohkan adalah terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan. Untuk dapat menghindarkan kelemahan ini maka konstruksi butir soal tipe ini harus dipersiapkan secara hati-hati.

Adapun prinsip konstruksi tipe menjodohkan adalah sebagai berikut :

- 1) Pernyataan dibawah kolom pertama dan dibawah kolom kedua masing-masing haruslah terdiri dari kelompok yang homogen.
Misalnya:
- 2) Pernyataan dibawah kolom kedua harus lebih banyak dari pernyataan di bawah kelompok pertama. Untuk memudahkan penyediaan lembaran jawaban yang seragam, maka dianjurkan supaya jumlah pernyataan di bawah kolom pertama berkisar antara 3 atau 4 buah. Sedangkan pernyataan dibawah kolom kedua adalah 5. Dengan demikian lembaran jawaban akan seragam dengan betuk butir soal pilihan ganda lainnya.¹⁷

¹⁶Nawawi Nurdin, *Op. Cit.*, h. 72.

¹⁷ Ngalm Purwanto, *Op. Cit.*, h. 91

d) Pilihan berganda (*multiple choice*)

Tipe pilihan berganda adalah suatu butir soal yang alternative jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternative jawaban berkisar antara 4 atau 5 jawaban.

(a) Kelebihan butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut :

- 1) Butir soal tipe pilihan ganda dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur segala level tujuan instruksional, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.
- 2) Setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan bidang studi.
- 3) Penskoran hasil kerja peserta dapat dikerjakan secara objektif.
- 4) Tipe butir soal dapat dikonstruksi sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus.
- 5) Jumlah option yang dapat disediakan melebihi dua. Karena itu akan dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak.
- 6) Tipe butir soal pilhan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik. Butir soal dapat dikonstruksi dengan dilakukan uji coba terlebih dahulu.
- 7) Tingkat kesukaran butir soal dapat dikendali, dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternative jawaban.

8) Informasi yang diberikan lebih kaya. Butir soal ini dapat memberikan informasi tentang peserta tes lebih banyak kepada dosen, terutama bila butir soal itu memiliki homogenitas yang tinggi.¹⁸

(b) Kekurangan butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut :

- 1) Sukar dikonstruksi. Kesukaran dalam mengkonstruksi butir soal tipe ini terutama untuk menemukan alternative jawaban yang homogen. Acapkali dosen mengkonstruksikan butir soal dengan hanya satu alternatif jawaban yang tersedia, yaitu kunci jawaban.
- 2) Ada kecendrungan bahwa dosen mengkonstruksi butir soal tipe ini dengan hanya menguji atau mengukur aspek ingatan, atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif.
- 3) “Testwise” mempunyai pengaruh yang berarti terhadap hasil tes peserta. Jadi, makin terbiasa seseorang dengan bentuk tes tipe pilihan ganda, makin besar kemungkinan ia akan memperoleh skor yang lebih baik.¹⁹

Adapun ragam tipe pilihan ganda adalah sebagai berikut :

- 1) Pilihan ganda biasa
- 2) Pilihan ganda analisis hubungan antar hal

¹⁸Nawawi Nurdin, *Op. Cit.*, h. 75.

¹⁹*Ibid.*, h. 76.

- 3) Pilihan ganda analisis kasus
- 4) Pilihan ganda kompleks
- 5) Pilihan ganda yang menggunakan diagram, gambar, grafik atau tabel.

e) Instrumen non tes

Alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang akan diketahui dan dipahaminya. Dengan kata lain alat pengukuran seperti itu terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati daripada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan indera.

Di samping itu, alat ukur seperti ini memang merupakan satu kesatuan dengan alat ukur tes lainnya, karena tes pada umumnya mengukur apa yang diketahui, dipahami, diaplikasikan atau yang dapat dikuasai oleh peserta didik dalam tingkatan proses mental yang lebih tinggi. Tetapi, belum ada jaminan bahwa yang mereka miliki dalam kemampuan mental itu dapat didemonstrasikan dalam tingkah lakunya. Karena itu dibutuhkan beberapa alat ukur lain yang dapat memeriksa kemampuan atau penampilan tentang apa yang telah diketahui dan dimiliki dalam tindakan

sehari-hari. Jadi, alat ukur non tes merupakan bagian keseluruhan dari alat ukur hasil belajar peserta didik.

Menurut Asmawi Zainul dan Noehi Nasution alat ukur keberhasilan belajar non tes yang umum digunakan yaitu :

1) Bagan partisipasi (*participation charts*)

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar mengajar ialah keikutsertaan peserta didik secara sukarela dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Jadi, keikutsertaan tersebut selain merupakan salah satu usaha memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya tahan ingatan untuk mengenai suatu isi pelajaran tertentu, juga dimaksudkan untuk menjadikan proses belajar mengajar sebagai alat meningkatkan percaya diri, harga diri, dan lain-lain.

Dengan demikian keikutsertaan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran harus diukur, karena ia memiliki informasi yang kaya tentang hasil belajar yang bersifat non-kognitif. Sungguhpun *participation charts* belum dapat memberikan informasi tentang alasan seseorang ikut serta dalam suatu kegiatan, tetapi pola keikutsertaan dalam aktivitas sudah dapat menjelaskan suatu hasil belajar yang penting yang bersifat *non-kognitif* yaitu lebih bersifat afektif. *Participation charts* ini terutama berguna untuk mengamati kegiatan diskusi kelas.

2) Daftar cek (*check lists*)

Esensi dari *check Lists* adalah untuk menyatakan ada atau tidaknya suatu unsur, komponen, sifat, karakteristik atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau satu kesatuan yang kompleks. Dalam daftar cek pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidaknya suatu hal yang sedang diamati, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas hal tersebut seperti pada *rating scale*. *Check List* bermanfaat untuk mengukur hasil belajar yang berupa produk maupun prosedur atau proses yang dapat dirinci ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik. *Check Lists* terdiri dari dua bagian yaitu komponen yang akan diamati dan tanda yang menyatakan ada atau tidaknya komponen tersebut dalam observasi.

3) Skala lajuan (*rating scale*)

Rating scale adalah alat pengukuran non-tes yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi, yang menyatakan posisi sesuatu dalam hubungannya dengan yang lain. Biasanya berisikan seperangkat pernyataan tentang karakteristik atau kualitas dari sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya berbentuk semacam cara menilai. Jadi suatu *rating scale* terdiri atas 2 bagian yaitu: (1) adanya pernyataan tentang keberadaan atau kualitas keberadaan dari suatu unsure atau karakteristik tertentu, dan (2) adanya semacam petunjuk penilaian tentang pernyataan tersebut.

4) Skala sikap

Sikap sebagai suatu konstruk psikologi harus memenuhi 2 kriteria yaitu dapat diamati dan dapat diukur. Sikap adalah identitas kecenderungan positif atau negative terhadap suatu objek psikologis tertentu. Untuk mengukur sikap harus dikonstruksi skala sikap, yang dimulai dengan menentukan dan mendefinisikan objek sikap yang akan diukur atau dengan kata lain "sikap terhadap apa?".

Dengan demikian harus ditentukan batas-batas objek sikap yang akan diukur. Misalnya sikap orang terhadap hukuman mati, bunuh diri atau kaum fundamentalis dan sebagainya. Setelah itu dikumpulkan butir-butir pernyataan tentang objek sikap tersebut. Barulah kemudian ditentukan format jawaban yang akan digunakan dan cara penskoran.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ada yang meninjau dari sudut intern anak didik dan ada yang meninjau dari sudut ekstern anak didik.²⁰

Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah anak didik itu sendiri yang meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik anak didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2001.

b. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

c. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).²¹

Sedangkan faktor-faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik, sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

b. Lingkungan masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.

c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.²²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersifat khusus, seperti sindrom psikologis berupa *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom adalah suatu gejala yang timbul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Misalnya: disleksia yaitu ketidakmampuan dalam belajar

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 203.

²²*Ibid.*, h. 217.

membaca, disgrafia yaitu ketidakmampuan menulis, diskalkulia yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam anak didik meliputi faktor anak didik dan faktor sekolah. Anak didik adalah subjek dalam belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu.

Faktor penyebab hasil belajar peserta didik ini antara lain adalah :

- a. Inteligensi (IQ) yang kurang baik
- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru
- c. Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas daripada melakukan aktivitas belajar
- d. Kebiasaan belajar yang kurang baik, belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan tidak dengan pengertian.
- e. Tidak ada motivasi dalam belajar, sehingga materi pelajaran sukar diterima dan diserap oleh anak didik.²³

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang besar

²³*Ibid.*, h. 203

tentunya sekolah juga mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi dan sistem sosial dalam menyediakan lingkungan yang kondusif. Bila tidak, sekolah akan ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Pribadi guru yang baik
- b. Guru yang berkualitas dalam pengambilan metode yang digunakan dalam mengajar
- c. Suasana sekolah yang menyenangkan
- d. Waktu sekolah yang disiplin
- e. Perpustakaan yang lengkap dengan buku- buku pelajarannya untuk anak didik”.²⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu :²⁵

- a) Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
 - 1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala,

²⁴*Ibid.*, h. 207.

²⁵Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2007), h. 55-60.

demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan

ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang dan tidak menggembirakan.

b) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian, oleh karena itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak masuk ke dalam neraka, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.(QS. At Tahrir : 6)²⁶

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina dan mendidik anak-anaknya agar bermental yang baik, sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam siksa api neraka.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

²⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.951.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar. Salah satu fungsi individu terhadap masyarakat adalah melaksanakan perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa. Hal ini dijelaskan dalam al Quran yaitu : *Artinya : "....dan tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya".(QS. Al Maidah : 2)*²⁷

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Sebelum menguraikan tentang pengertian kompetensi professional secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi dan profesional. Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau

²⁷*Ibid.*, h. 198.

kemampuan".²⁸ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".²⁹

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya".³⁰

Sedangkan professional berasal dari kata profesi, sedangkan profesi sendiri mempunyai pengertian suatu pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Maka pengertian profesionalisme adalah "suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus".³¹ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa profesional adalah "paham yang

²⁸Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 256.

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

³⁰E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.107

mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional".³²

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, profesional merupakan "sikap yang lahir dari keyakinan terhadap pekerjaan yang dipegang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sehingga dicintai secara sadar, dan hal itu nampak dari upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam melakukan perbaikan yang tiada hentinya".³³

Menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan "kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan". Sedangkan PP Nomor 74 tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampu.

Berdasarkan beberapa pendapat uraian di atas dapat dipahami bahwa profesionalisme guru adalah suatu sikap perbuatan yang dimiliki oleh guru dalam menunjang pekerjaannya yang disadari oleh pemahaman yang mengajarkan bahwa dalam menjalankan suatu profesi haruslah dilandasi

³²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 105.

³³Tim Penulis, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 95.

dengan kemampuan profesional yang meliputi keilmuan, keahlian dan keterampilan yang mendukung profesi yang ditekuninya.

Berdasarkan pengertian kompetensi dan professional dapat diperjelas bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya”.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 9.

³⁵ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, (Bandung: Gressindo, 2000), h. 109.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.³⁶

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.³⁷ Namun menurut Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³⁸

Dan profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan kenginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

Artinya:

³⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, 14

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 51.

³⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h14.

"Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhori).

Firman Allah SWT QS. al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرِئُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

2. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Dalam kompetensi pribadi, yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran.

Dari dua kompetensi tersebut diatas, Syaiful Sagala dalam Buku Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial.

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh, karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional.

Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam hal peningkatan profesinalisme seorang guru, pemerintah juga telah banyak melakukan terobosan seperti disyaratkannya ijazah strata 1 untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan ke bawah. Stara 2 bagi dosen di perguruan tinggi Negeri atau swasta. Selain itu

juga ada program sertifikasi yang dilakukan pemerintah baik untuk guru maupun dosen.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru tentang penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, hal tersebut merupakan salah satu hal yang mungkin guru mampu membimbing peserta didik untuk memenuhi standart kompetensi dan standart nasional pendidikan. Berikut komponen-komponen dalam kompetensi professional, di antaranya yaitu :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu;

Penguasaan materi adalah mengerti dan memahami secara meluas dan mendalam bahan belajar yang akan dibahas. Bahan belajar merupakan rangsangan yang dirancang oleh guru agar direspon oleh siswa. Bahan belajar yang dirancang oleh guru berupa stimulus pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak atau sedikit dimiliki oleh siswa. Bahan belajar yang dikuasai guru bukan terbatas pada bahan belajar yang akan disajikan kepada siswa saja, melainkan juga bahan ajar lain yang relevan. Disini guru agama Islam di SDN

1 Garuntang diharuskan untuk menguasai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima pelajaran tersebut dengan baik dan paham akan pelajaran tentang materi tersebut.

Selain itu guru juga sebelum menyampaikan materi ajar harus membuat struktur pelajaran, dan konsep bahan ajar sehingga guru lebih mudah untuk menyampaikan pelajaran dengan baik. Dengan cara guru dituntut untuk membuat RPP, Silabus, dll. Karena itu adalah senjata untuk seorang guru sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas. Dan guru pun lebih mudah untuk menyampaikan materi yang sudah dirangkum.

Guru agama Islam di SDN 1 Garuntang selalu membuat perangkat pembelajaran dan selalu mengkonsep materi pelajaran, karena RPP, Silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya selalu diperiksa oleh kepala sekolah karena itu adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh guru.

- 2) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.;

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Selain itu juga guru harus kreatif dalam membuat bahan ajar sehingga peserta didik senang belajar agama Islam dan peserta didik tidak merasa bosan menerima pelajaran di kelas.

Guru agama Islam di SDN 1 Garuntang sudah melakukan atau membuat bahan ajar dengan kreatif yaitu dengan membuat gambar yang ditempelkan dikertas karton dan peserta didik pun bisa melihat pelajaran dan dapat memahami pelajaran tentang beriman kepada Allah SWT melalui gambar yang diberi oleh guru agama Islam. Karena dengan begitu peserta didik lebih memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dan lebih mudah menerima pelajaran tersebut.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;

Penilaian kinerja guru pada kompetensi profesional dilakukan dengan cara pemantauan. Pada kompetensi ini diharapkan guru melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus dan memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan keprofesian. Selain itu guru juga harus melakukan Pengembangan wawasan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan, ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri.³⁹ Hal ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan

³⁹ Arifin dan Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 105.

kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar.

5) Memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran, disamping itu guru mampu mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia di sekolah.

Penggunaan alat, media dan sumber belajar itu sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan media pembelajaran peserta didik dapat lebih memahami pelajaran yang di ajarkan oleh guru sehingga hasil belajar dapat dilakukan secara maksimal.

Di SDN 1 Garuntang memang belum memanfaatkan pembelajaran dengan alat teknologi informasi komunikasi (TIK) tapi guru menggunakan alat peraga berupa poster, atau memakai LCD dan menayangkan materi pembelajaran kepada peserta didiknya, agar peserta didik dapat lebih cepat memahami pelajaran agama Islam. Sehingga kepala sekolah menyuruh guru agama Islam untuk belajar menggunakan alat komunikasi yang sudah disediakan oleh sekolah.

6) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan perimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik.⁴⁰

Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para mahasiswa dalam hasil belajar yang dicapai hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri mahasiswa itu sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau kesalahan strategi dalam melaksanakannya.

Berkaitan dengan penyediaan guru, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru telah menggariskan bahwa hal itu menjadi kewenangan lembaga pendidik tenaga kependidikan, yang disebut penyediaan guru berbasis perguruan tinggi.

Menurut dua produk hukum ini, lembaga pendidikan tenaga kependidikan dimaksud adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

⁴⁰ Hamalik, *Evaluasi pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h 18

dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non-kependidikan.

Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya dan bersertifikat. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh Negara sebagai guru profesional. Pada sisi lain, baik UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maupun PP No. 74 tentang Guru, telah mengamanatkan bahwa ke depan, hanya yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan nonkependidikan yang memenuhi syarat sebagai guru.

Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi. Pada sisi lain, dua produk hukum ini menggariskan bahwa peserta pendidikan profesi ditetapkan oleh menteri, yang sangat mungkin didasari atas kuota kebutuhan formasi. Beberapa amanat penting yang dapat disadap dari dua produk hukum ini. Yaitu :

- 1) Calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV.
- 2) Sertifikat pendidika bagi guru diperoleh melalui program pendidikan p
rofesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki progr
am pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang disele
nggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan ditetapkan oleh
pemerintah.
- 3) Sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan secara objektif,
transparan, dan akuntabel.

- 4) Jumlah peserta didik program pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri.
- 5) Program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik.
- 6) Uji kompetensi pendidik dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi.
- 7) Ujian tertulis dilaksanakan secara komprehensif yang mencakup penguasaan.
- 8) Ujian kinerja dilaksanakan secara holistic dalam bentuk ujian praktik yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan social pada pendidikan yang relevan.

Menurut Piet A Soehertia komponen-komponen professional guru lainnya yaitu :

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep materi pembelajaran;
- b) Pengelolaan program belajar mengajar;
- c) Pengelolaan kelas;
- d) Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar;
- e) Penguasaan landasan-landasan kependidikan;
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar siswa atau peserta didik;

- g) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah;
- h) Menguasai metode berfikir kreatif untuk proses pembelajaran di kelas;
- i) Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi professional;
- j) Memberikan bantuan dan membimbing kepada peserta didik;
- k) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan; dan
- l) Mampu memahami karakteristik peserta didik.

3. Hubungan Kompetensi Profesional Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil

mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.⁴¹

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁴²

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua

⁴¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 36.

⁴²*Ibid.*, h. 36.

ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang

dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam”.⁴³

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kependidikan.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik. Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa syarat-syarat guru agama Islam adalah : Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi

⁴³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 76.

⁴⁴Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V, 2001), h. 100.

kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Samsul Nizar memberikan batasan tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, yaitu :

- a) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b) Bersih fisik dan jiwanya
- c) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d) Bersifat pemaaf, sabar, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e) Mencintai dan memahami karakter peserta didik
- f) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
- g) Mampu menggunakan metode secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- h) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik”.⁴⁶

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan, VIII, 2008), h. 37.

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*
- b) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya,
- c) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya,
- d) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta, mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya,
- e) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional,
- f) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka,

⁴⁶Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 45-46.

- g) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda,
- h) Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya”.⁴⁷

Seorang selain harus memiliki syarat-syarat tersebut di atas, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam dicapai secara *efektif* (pengaruhnya) dan *efisien* (mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat).⁴⁸

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa syarat-syarat kompetensi sebagai seorang guru “memiliki ijazah yang sesuai dengan

⁴⁷Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), edidi revisi, h. 239-242

⁴⁸Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke V, 2005), h. 8.

peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik

⁴⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79.

⁵⁰*Ibid.*, h. 35

yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik yang utama sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Mengenai peranan guru akan disajikan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagaimana dikutip oleh Sardiman yaitu :

- 1) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain :menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- 3) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya

sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transpomer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut :

9) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

10) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain.

11) Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi peserta didik.

12) Pengarah

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

⁵¹Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 143-144.

13) *Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

14) *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

15) *Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalkan saja dalam menciptakan suasana kegiatan peserta didik yang sedemikian rupa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

16) *Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

17) *Evaluator*

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar demi terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien.

⁵²Arifin HM., *Op. Cit.*, h. 13.

Mengingat peran guru agama Islam sangatlah penting, maka ia dalam rangka membina atau mendidik anak supaya berkepribadian muslim dengan cara :

Berusaha menanamkan akhlak yaang mulia, meresapkan fadilah didalam jiwa para sisiwa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi, membiasakan mereka berfikir secara rohaniah dan insaniah atau berprikemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi”.⁵³

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa ”pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam agama itu dalam sikap dan keseuruhan pribadinya”.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka usaha guru dalam rangka membina dan mendidik peserta didik supaya memiliki berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan al Quran dan Hadits adalah memperbanyak latihan praktek keagamaan seperti praktek sholat, praktek berwudhu, praktek membaca al Quran, praktek berdoa, praktek berdzikir, memberikan motivasi dalam pembinaan akhlak, serta memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

⁵³M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi IV, 2002), Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry, h. 3.

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. VII, 2007), h. 29.

D. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain kompetensi guru, aktivitas peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, kompetensi guru dalam aktivitas pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri.

Harus diakui bahwa kompetensi guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkompeten, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal”.⁵⁵

Peningkatan hasil belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung

⁵⁵Neni Utami, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Media Press, 2003), h. 156.

oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan pembelajaran peserta didik yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meningkatnya mutu pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kompetensi bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menyampaikan materi dengan baik, mampu menumbuhkan pembelajaran peserta didik dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa kompetensi guru merupakan factor yang dominan dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Artinya kalau kompetensi guru yang terlibat dalam hasil belajar peserta didik mempunyai kompetensi yang cukup baik, akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dipahami karena guru

yang mempunyai kompetensi professional dan baik dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik pula, mampu menggunakan media dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil yang maksimal dan baik dalam belajar, senang dengan pelajaran yang disampaikan, dan merasa mudah dalam memahami materi yang disajikan oleh guru.

Namun seorang guru harus mengetahui kompetensi paedagogik juga agar dapat memahami peserta didik antara lain sebagai berikut :

- a) Kemampuan penguasaan materi ,
- b) Kemampuan membuka pelajaran,
- c) Kemampuan bertanya,
- d) Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran,
- e) Kemampuan menjelaskan materi,
- f) Kemampuan mengelola kelas,
- g) Kemampuan menutup pelajaran,
- h) Kemampuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁵⁶
- i) Mampu mengembangkan dan menggunakan sebagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- j) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

⁵⁶Tim Sinar Grafika, *Op. Cit*, h. 51.

Apabila seorang guru memenuhi delapan indikator tersebut di atas, diharapkan dapat berdampak terhadap proses pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan sehingga peserta didik dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya hasil belajarnya dapat meningkat, dan dapat mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM.

BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Profil SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

1. Sejarah Berdiri Sekolah SDN 1 Garuntang

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti dan memiliki pengetahuan dan bertanggung jawab pada masyarakat dan negara maka pada tahun 1977 didirikan SD INPRES 34, sekolah ini beralamatkan di Jalan Gatot Subroto Gg. Hi. Fayakun No. 33 Kec. Bumi Waras.

Sekolah ini merupakan sumbangan pemerintah yang digunakan untuk mengentaskan kebodohan di sekitar sekolah tersebut, sarana dan prasarana pada saat itupun cukup sederhana yang hanya terdiri dari enam ruang, satu ruang digunakan untuk kantor guru dan lima ruangnya untuk ruang kelas, media pembelajaran yang digunakan pada saat itu juga cukup sederhana.

Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1984 SD tersebut berganti nama menjadi SD Negeri 1 Garuntang, bangunannya pun banyak mengalami perubahan diantaranya ruang kelas dan kantor yang sebelumnya masih terbuat dari papan, sekarang sudah dibuat menjadi permanen, media pembelajarannya pun semakin mendekati kemajuan.

Dari tahun 1977 sampai dengan sekarang SD Negeri 1 Garuntang mengalami 6 kali pergantian kepala sekolah. Pada tahun 2007 setelah pergantian kepala sekolah yang terakhir, SD Negeri 1 Garuntang mengalami banyak perubahan, sarana dan prasarana yang tersedia lengkap dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Visi dan Misi SDN 1 Garuntang

SDN 1 Garuntang mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut :

a. Visi

“Terwujudnya pembelajaran yang bermutu, berkreasi, berprestasi, bertanggung jawab serta berakhlak mulia dengan membedayakan semua warga”.

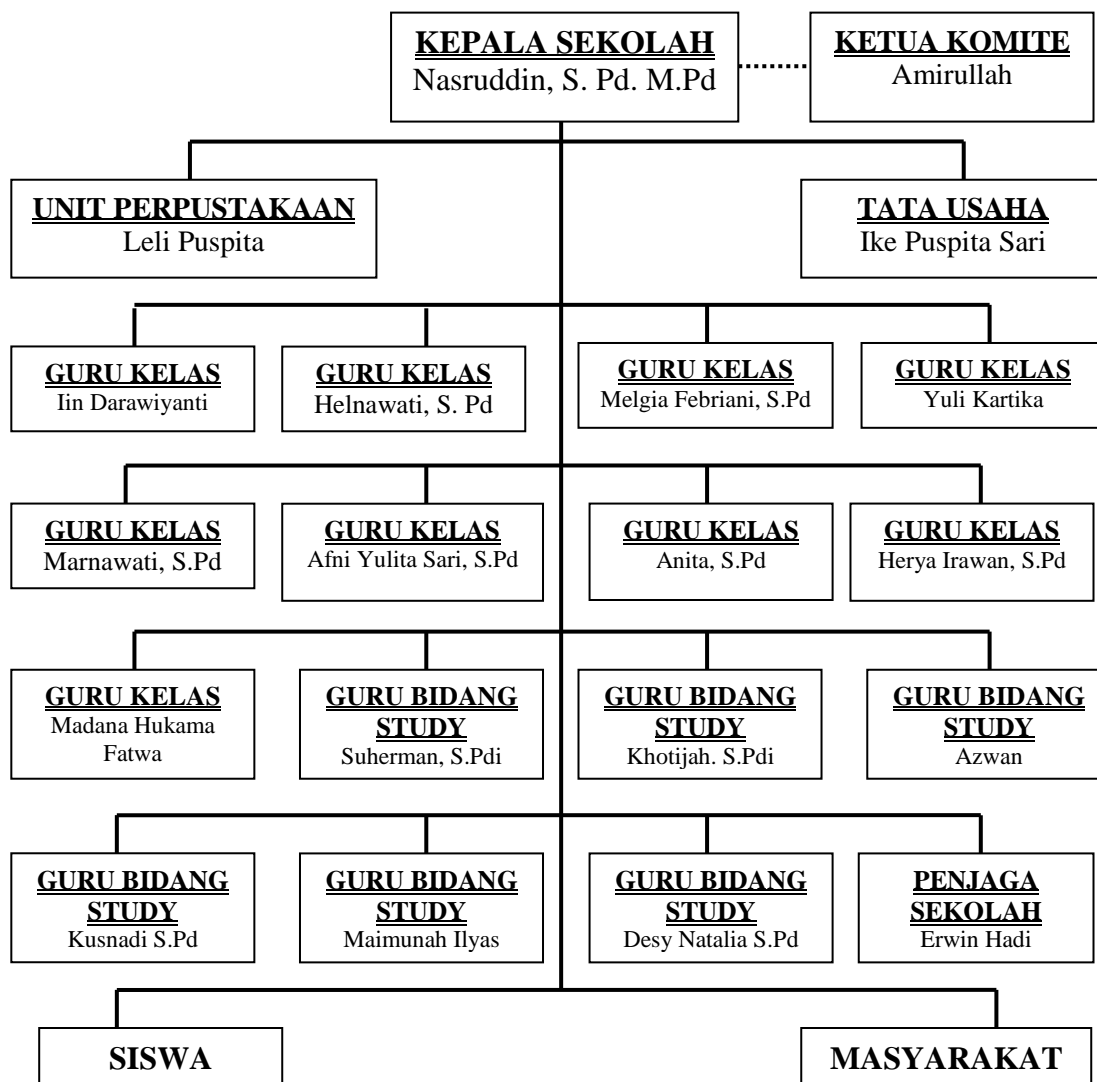
b. Misi

Adapula misi yang dimiliki SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung sebagai berikut :

- 1) Mengupayakan pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkala.
- 2) Memberdayakan perpustakaan sebagai jantung pendidikan
- 3) Mengupayakan peran serta masyarakat /orang tua /wali murid dalam menyelenggarakan pendidikan
- 4) Mengupayakan melengkapi sarana dan prasarana sekolah
- 5) Mengupayakan lingkungan yang ramah dan kondusif dan berakhlak

- 6) Meningkatkan kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bermutu
- 7) Menyalurkan minat dan bakat bagi guru dan siswa dalam bidang kreasi dan prestasi
- 8) Mengupayakan kompetensi lulusan yang berkualitas
- 9) Mengupayakan dan meningkatkan evaluasi secara transparan

c. Struktur Organisasi SDN 1 Garuntang



d. Tugas dan Tanggung Jawab Personil dalam Struktur Organisasi

SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Manajemen organisasi yang terdapat di SD Negeri 1 Garuntang meliputi Kepala sekolah, Ketua Komite, Tata Usaha, Tenaga Perpustakaan, Guru dan Penjaga. Adapun tugas dari masing-masing manajemen organisasi adalah sebagai berikut :

a) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah mempunyai tugas peranan yang sangat penting dalam kepemimpinan organisasi kependidikan, tugas dan peran kepala sekolah adalah: Memimpin sekolah atau organisasi kependidikan

- (1) Sebagai manajer
- (2) Sebagai educator
- (3) Sebagai administrator
- (4) Sebagai motivator
- (5) Sebagai fasilitator
- (6) Sebagai inspirator
- (7) Bertanggung Jawab penuh untuk pencapaian prestasi
- (8) Melayani murid

b) Ketua Komite

Ketua komite adalah perwakilan masyarakat yang dipercaya dapat menjadi mediator antara sekolah dengan masyarakat sekitar dan bertugas

menghimpun warga dan orang tua siswa untuk bersama-sama membantu memajukan sekolah.

c) Staff Tata Usaha

Staf tata usaha mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu kepala sekolah menyelesaikan permasalahan administrasi yang terdapat di sekolah tersebut.

d) Tenaga Perpustakaan

Tenaga perpustakaan bertugas menyelesaikan administrasi yang berkaitan dengan perpustakaan sekolah, mulai dari pengadaan buku sampai dengan melayani peminjaman buku kepada siswa.

e) Dewan Guru

Dewan guru bertugas mendidik, mengawasi dan memberi pengajaran, serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, agar siswa tidak hanya mengerti dan memahami pelajaran saja tetapi juga siswa harus memiliki etika dan bermoral layaknya sebagai pelajar dan warga negara yang baik.

f) Penjaga

Penjaga sekolah bertugas menjaga keamanan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta memelihara keindahan lingkungan sekolah.

e. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1

Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

a) Keadaan Guru

- (1) Jumlah Guru Keseluruhan : 16 orang
- (2) Guru Tetap : - orang
- (3) Guru Honorer : 6 orang
- (4) Guru PNS / DPK : 8 orang
- (5) Staf Tata Usaha : 1 orang
- (6) Staf Perpustakaan : 1 orang
- (7) Penjaga sekolah : 1 orang

b) Nama dan Jumlah Pegawai serta Tingkat Pendidikan

Tabel 2
Keadaan Jumlah Guru dan Karyawan
Di SDN 1 Garuntang, Kec. Bumi Waras

No	Nama	NIP	Tempat Tgl Lahir	Pangkat / Gol	Guru Kelas	Pend. Terakhir
1	Nasruddin, S.Pd. M.Pd	1959031519820 31011	B. Negara 15-03-1959	Pembina IVa	Kep.sek	S1
2	Marnawati, S.Pd	1961060719801 02001	Bulo 07-06-1961	Pembina IVa	I a – II a	D2
3	Helnawati, S.Pd	1959051819780 32001	Liwa 18-05-1959	Pembina IVa	VI b	S1
4	Anita, S.Pd	1961122119830 32008	Talang padang 21-12-1961	Pembina IVa	V a	S1
5	Azwan	1962042419820 71001	Sukau 24-04-1962	Penata Tk 1 III d	Penjas IV-VI	D1
6	Khotijah, S.Pdi	1953060319850 32002	Kulon progo 03-06-1953	Pembina IVa	PAI I-III	D2
7	Kusnadi, S.Pd	1979022020060 41007	Marang 20-02-1979	Pengatur Muda	Penjas I-III	S.1
8	Afni Yulita, S.Pd	1984041020100 12017	Branti 10-04-1984	Pengatur muda Tk 1 II b	VI a	S1
9	Herria Irawan, S.Pd	1987071720100 12005	B. Lampung 17-07-1987	Pengatur muda Tk 1 II b	VI b	S1

10	Maymunah Ilyas	196605282014072001	T. Betung 28-05-1969	Pengatur Muda II a	B.Lmp I-VI	SMA
11	Desi Natalia, S.Pd	-	Kotabumi 26-12-1979	-	B. Ing I-VI	S1
12	Suherman, S.Pd	-	T. Betung 28-08-1985	-	PAI IV - VI	S1
13	Iin. Darawiyanti, S.Pd	-	Tulung Agung 08-11-1980	-	I c – II c	S1
14	Melgia Febriani, S.Pd	-	T. baetung, 08-02-1981	-	III c	S1
15	Yuli Kartika	-	Garuntang, 14-07-1982	-	I b – II b	SMA
16	Madana Hukama Fatwa, S.Pd	-	B. Lampung, 02-07-1992	-	IV c	S1

Sumber : *Dokumen SDN 1 Garuntang tahun 2017*

f. Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir di SDN 1 Garuntang

Pada tahun pelajaran 2016/2017 ada 6 kelas kegiatan belajar mengajar, yang dilaksanakan pada 1 sesi yaitu pagi semua. Jumlah siswa di SDN 1 Garuntang pada tahun 2017 berjumlah 548 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Siswa dari Tahun 2012 - 2017
Di SDN 1 Garuntang, Kec. Bumi Waras

KELAS	J U M L A H S I S W A				
	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
I	119	98	99	89	82
II	96	108	100	95	87
III	87	93	107	91	95
IV	87	82	82	107	97

V	95	80	85	81	109
VI	56	94	72	82	81
J U M L A H	540	555	545	545	548

Sumber : *Dokumen SDN 1 Garuntang tahun 2017*

g. Jumlah rombongan belajar

- 1) Kelas I : 2 Rombel
- 2) Kelas II : 2 Rombel
- 3) Kelas III : 2 Rombel
- 4) Kelas IV : 2 Rombel
- 5) Kelas V : 3 Rombel
- 6) Kelas VI : 3 Rombel

h. Fasilitas pendidikan

Tabel 5
Keadaan Fasilitas Pendidikan
Di SDN 1 Garuntang, Kec. Bumi Waras

Jenis	Kursi Guru	Meja Guru	Almari	Papan Tulis	Kursi Murid	Meja Murid	Meja Tamu
Baik	10	3	4	5	125	50	-
Rusak Ringan	-	5	5	6	85	10	-
Rusak Sedang	25	4	4	5	97	15	1

Sumber : *Dokumen SDN 1 Garuntang tahun 2017*

i. Ketersediaan Alat Bantu Ajar

Tabel 6
Ketersediaan Alat Bantu Ajar
Di SDN 1 Garuntang, Kec. Bumi Waras

No	Nama Buku	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Globe	8	2006	✓	-
2	CD Pembelajaran MIPA	4 set	2010	✓	
3	PETA	8	2011	✓	
4	Logico B. Ingris	18	2011	✓	

Sumber : *Dokumen SDN 1 Garuntang tahun 2017*

j. Sistem Administrasi SDN 1 Garuntung

(a) Administrasi kepegawaian, meliputi :

- 1) Buku induk guru
- 2) Buku induk siswa
- 3) .Daftar hadir guru.
- 4) Daftar hadir siswa
- 5) Arsip ijasah guru.Tata tertib.

(b) Administrasi murid, terdiri dari :

- 1) Surat pendaftaran siswa.
- 2) Daftar calon siswa.
- 3) Buku raport/nilai semester.
- 4) Daftar murid kelas baru.
- 5) Buku penghubung siswa dan rekapitulasi bulanan kehadiran siswa.
- 6) Absensi siswa di kelas.
- 7) Bank siswa (minimal berupa papan daftar hadir siswa, jadwal pelajaran, jadwal piket) terletak di samping pintu ruang kelas.

- 8) Tata tertib siswa. Buku induk siswa.
- 9) Administrasi keuangan/TU, meliputi :

Administrasi keuangan ini ditangani langsung oleh seorang bendahara yang ditunjuk kepala sekolah melalui rapat bersama dewan guru. Tugas kepala bagian tata usaha adalah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan dengan ketatausahaan dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Kegiatannya sebagai berikut :

- 1) Menyusun program tata usaha.
- 2) Menyusun keuangan sekolah.
- 3) Mengurus kepegawaian.
- 4) Membina pengembangan karier pegawai tata usaha.
- 5) Menyusun perlengkapan sekolah.
- 6) Menyusun data statistik sekolah.
- 7) Menyusun laporan tentang pelaksanaan kegiatan pengurus tata usaha secara berkala.
- 8) Mengurus perpustakaan sekolah.
- 9) Administrasi kantor dan perlengkapan Administrasi kantor adalah semua catatan dan dokumentasi, serta penataan yang berkaitan dengan kantor, yang terdiri dari : agenda surat masuk/keluar, buku tamu, buku absensi guru, arsip surat keputusan, surat intruksi, arsip siswa, arsip data inventaris sekolah dan buku induk inventaris.

k. Tahap Penyusunan Program Sekolah dan Tugas Mengajar

Program tahunan dan semester merupakan hal yang pertama dilaksanakan dalam setiap awal tahun dan awal semester yang akan dijalani. Dalam program semester, setiap guru menentukan banyaknya pekan efektif selama satu semester, alokasi waktu untuk setiap materi yang akan diberikan, dan materi yang akan diberikan dalam setiap pertemuan dalam satu minggu.

Selain menentukan program tahunan dan semester, setiap guru membuat persiapan mengajar yang biasa dikenal dengan silabus pembelajaran dan rencana pembelajaran sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan dari pembuatan silabus dan rencana pembelajaran ini adalah agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung

1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang

Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat dilihat dari indikasi sebagai berikut :

a. Kemampuan Penguasaan Materi, Struktur, Konsep dan Pola Pikir Keilmuan Pelajaran yang dimampu

Penguasaan materi adalah mengerti dan memahami secara meluas dan mendalam bahan belajar yang akan dibahas. Bahan belajar merupakan rangsangan yang dirancang oleh guru agar direspon oleh siswa. Bahan belajar yang dirancang oleh guru berupa stimulus pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak atau sedikit dimiliki oleh siswa. Bahan belajar yang dikuasai guru bukan terbatas pada bahan belajar yang akan disajikan kepada siswa saja, melainkan juga bahan ajar lain yang relevan.

Guru harus memiliki struktur dan konsep pembelajaran yaitu dengan membuat RPP, Silabus, Prota, Promes, dll. Sehingga guru agama Islam di SDN 1 Garuntang lebih mudah untuk mengajari peserta didik dalam belajar.

Dalam kemampuan materi Guru SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dalam menyampaikan materi kepada peserta didik kelas V sudah memenuhi standar kompetensi guru pendidikan agama Islam hanya ada penambahan dalam penyampaian materi dengan cara yang lebih menarik peserta didik.

b. Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Kemampuan guru pendidikan agama islam dalam memberikan variasi pembelajaran sudah ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik peserta didik. Sehingga

peserta didik dapat menerima dan ikut partisipasi dalam pelajaran agama Islam.

c. Mampu mengembangkan dan menggunakan sebagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran, disamping itu guru mampu mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia di sekolah.

Penggunaan alat, media dan sumber belajar itu sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan media pembelajaran peserta didik dapat lebih memahami pelajaran yang di ajarkan oleh guru sehingga hasil belajar dapat dilakukan secara maksimal.

Kemampuan mengembangkan dan menggunakan alat, media dan sumber belajar guru pendidikan agama Islam kurang dari ketersediaan media di sekolah SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung terbatas.

d. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan perimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh

siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapai hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa itu sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau kesalahan strategi dalam melaksanakannya.

Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik kurang baik karena dari peserta didik kurang dalam memahami pelajaran agama islam. Sehingga guru pendidikan agama Islam harus memperbaiki strategi pembelajaran supaya hasil yang dicapai menjadi baik.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Dalam pemahaman peserta didik ranah koqnitif hanya ada 15 peseta didik yang tuntas dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dengan nilai rata-rata peserta didik diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Beberapa peserta didik yang tuntas dalam KKM adalah, Afriza Risky Pratama, Aldi Tri Saputra, Bayu Talo Permana, Cahya Risky Ananda, Hilmi Ramadhan, Irmanda, Liya Apriyani, M. Aby, M. Apri Irwansyah, M. Febriansyah, Novarina Puspita, Shifa Tunnisa, Tyas Ayu Niar, Salwa Zaratu Amelia, M. Fazri . Ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas dalam mata pelajaran pendidikan agama islam karena nilainya dibawah KKM adalah: Akbar Maulana, Alfabian Rizki, Agil Tri Wardana, Dias Ayu Anastasya, Dimas Aby Saputra, Dinda Esa Aulia, Hartawan Zaidan, Charisma Indra, Nanda Edi Pratama, Novalia Putrid, Rangga Adi Saputra, Rosi Ardelia Sapitri, Rionel Ardam, Sugiarto, Tasya Anggraini, Tyo Aditya Pratama, Gea Putrid Andini.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Dalam pemahaman peserta didik ranah Afektif hanya ada 15 peserta didik yang tuntas dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan nilai rata-rata peserta didik diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa peserta didik yang tuntas dalam KKM adalah, Afriza Risky Pratama, Aldi Tri Saputra, Bayu Talo Permana, Cahya Risky Ananda, Hilmi Ramadhan, Irmanda, Liya Apriyani, M. Aby, M. Apri Irwansyah, M. Febriansyah, Novarina Puspita, Shifa Tunnisa, Tyas Ayu Niar, Salwa Zaratu Amelia, M. Fazri .

Ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas dalam mata pelajaran pendidikan agama islam karena nilainya dibawah KKM adalah: Akbar Maulana, Alfabian Rizki, Agil Tri Wardana, Dias Ayu Anastasya, Dimas Aby Saputra, Dinda Esa Aulia, Hartawan Zaidan, Charisma Indra, Nanda Edi Pratama, Novalia Putrid, Rangga Adi Saputra, Rosi Ardelia Sapitri, Rionel Ardam, Sugiarto, Tasya Anggraini, Tyo Aditya Pratama, Gea Putri Andini. Dari nilai afektif berbeda dengan koqnitif tetapi ketuntasan peserta didik sama dengan nilai koqnitif.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Dalam ranah Psikomotor peserta didik memiliki perbedaan karena dalam penilaian psikomotor peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda. Peserta didik yang tuntas dalam mata pelajaran pendidikan Agama islam adalah 15 peserta didik yaitu, Peserta didik Afriza Rizki Pratama dalam ranah psikomotor lebih unggul dibandingkan peserta didik yang lainnya karena dalam menghafal Afriza Rizki Pratama sangat baik, Aldi Tri Saputra dalam praktek solat sangat baik , Bayu Talo Permana dalam menghafal ayat- ayat pendek sangat baik, Cahya Risky Ananda dalam menghafal sangat baik, hilmi ramadhan dalam mengaji sangat baik dan bagus dibandingkan peserta didik lainnya, irmanda dalam menulis ayat Al Qur'an sangat baik, Liya Apriyani dalam menghafal sangat

baik, M. Aby dalam mengumbandingkan adzan sangat baik, m. apri irwansyah dalam menghafalkan ayat sangat baik, M. Febriansyah dalam menjawab pertanyaan sangat aktif, Novarina Puspita dalam menjawab pertanyaan sangatlah baik dan aktif, shifa tunnisa dalam melafalkan ayat alqur'an sangat baik, tyas ayu niar dalam menghafal sangat baik, Salwa Zaratu Amelia dalam menerima pertanyaan dari guru, M. Fazri dalam menjawab pertanyaan sangat baik dan tepat.

Peserta didik yang tidak tuntas dalam mata pelajaran pendidikan Agama islam adalah 15 peserta didik yaitu, Akbar Maulana kurang dalam menghafal dengan benar, Alfabian Rizki dalam menerima pelajaran kurang aktif, Agil Tri Wardana dalam mengerjakan tugas kurang aktif, Dias Ayu Anastasya, Dimas Aby Saputra, Dinda Esa Aulia paling kurang dapat menerima pelajaran agama Islam dari pada peserta didik lainnya, Hartawan Zaidan paling malas mengikuti pelajaran agama Islam di kelas, Charisma Indra tidak dapat menghafal dengan baik, Nanda Edi Pratama kurang aktif di kelas, Novalia Putri jarang masuk kelas dan jarang mengikuti pelajaran di kelas, Rangga Adi Saputra kurang dalam menulis ayat alqur'an, sehingga keseluruhan peserta didik yang tidak tuntas dalam pelajaran agama Islam tidak dapat menerima dengan baik.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data

Pada bagian ini dimaksudkan sebagai proses untuk menelaah hasil penelitian yang diperoleh dari alat pengumpul data yang berusaha memperoleh data primer atau data pokok yang berlangsung dan berkaitan dengan masalah yang diajukan dalam bab 1. Maka disini akan diuraikan baik dari hasil observasi maupun interview.

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan onservasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk bahasa tulisan, bukan dalam bentuk angka. Informasi yang diberikan responden menggambarkan apa adanya tentang kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Penelolahan dan analisis data pada BAB IV ini pada prinsipnya adalah untuk menjawab rumusan masalah yang tertulis pada BAB 1 yakni “Bagaimana Kompetensi Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”?

Dalam proses ini dilakukan untuk menelaah hasil penelitian yang diperoleh dengan wawancara sebagai metode pokoknya, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi penulis berkaitan dengan permasalahan yang ada. Pengolahan data ini penulis memperoleh dari kepala sekolah, guru agama Islam dan peserta didik kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Untuk melihat bagaimana kompetensi profesionalisme upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dan factor – factor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan hasil belajar kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain : Kompetensi profesionalisme guru agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan lapangan, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan antara temuan yang ada di lapangan dengan teori yang ada.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam tingkat pendidikan baik pendidikan tingkat pertama hingga pendidikan tingkat tinggi, sedangkan kompetensi – kompetensi yang harus dimilikinya adalah tidak hanya kompetensi

professional saja, akan tetapi juga ada kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian dan kompetensi social. Sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 10 ayat (1) menegaskan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, keempat kompetensi ini saling berkaitan.”

Pada saat peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan kepala SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, ketika ditanyakan tentang kompetensi professional guru agama Islam yang ada disini, kepala sekolah mengatakan dan menganjurkan kepada guru – guru agar setiap guru memiliki kompetensi professional, tidak hanya kepada guru agama Islam saja akan tetapi menganjurkan kepada guru – guru yang lain juga. Karena, hal ini sangat penting dan bermanfaat bagi guru khususnya guru agama Islam dalam rangka mendidik dan mengarahkan muridnya dalam mengembangkan pendidikannya sehingga hasil yang dimiliki peserta didik dapat maksimal.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-

hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹

Jika seorang guru telah memiliki kompetensi tersebut maka termasuk guru yang professional sehingga dapat mencapai tujuan yang Undang – undang 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), diinginkan dan dapat mengantarkan atau mengarahkan siswanya untuk menjadi siswa yang pandai dan paham terhadap fenomena – fenomena global.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui ada sepuluh komponen dalam kompetensi professional yang dimiliki oleh guru pendidikan agama islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yaitu: : kemampuan penguasaan materi, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kemampuan menjelaskan materi, kemampuan mengolah kelas, kemampuan menutup pelajaran, kemampuan ketepatan waktu, kemampuan mengembangkan dan menggunakan alat, media pembelajaran yang relevan, dan mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Di antara indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah: *Pertama*, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, *Kedua*, kompetensi personal seperti bertindak sesuai

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 9.

dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, *Ketiga*, kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan *Keempat*, kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, adanya keprofesionalan guru merupakan langkah yang dapat memotivasi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada bab IV ini penulis menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada obyek

penelitian atau sumber data yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan komponen-komponen kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir pelajaran yang dimampu,

Dalam kompetensi professional guru maksudnya adalah dimana seorang guru harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang mana seorang guru harus bias berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (survive), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (continual), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi kerja praktek hingga mengikuti program reedukasi (retraining) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Guru harus memiliki struktur dan konsep dalam mengajar yaitu dengan membuat RPP, Silabus, dll. Sedangkan di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras ini sangatlah baik dalam memahami materi pelajaran

yang akan di sampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dan menerima materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik cukup baik dalam hasil pelajaran pendidikan agama Islam ini.

2. Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran.

Guru dapat menggunakan alat-alat bantu mengajar seperti gambar, model, skema, dan sebagainya untuk menarik perhatian siswa. Alat-alat bantu mengajar selain dapat menarik perhatian siswa, dapat pula menimbulkan motivasi dan memungkinkan terjadi kaitan antara hal-hal yang telah diketahui dengan hal-hal baru yang akan dipelajari. Misalnya dalam mengajarkan tentang ciptaan Allah SWT kepada peserta didik dapat menunjukkan benda-benda di sekitar lingkungan, seperti menunjukkan tumbuh-tumbuhan, hewan, dll.

Berdasarkan observasi, Guru SDN 1 Garuntang selalu menggunakan alat peraga untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tujuannya agar peserta didik lebih paham dengan materi pelajaran yang disampaikan, misalnya guru mengajarkan tentang surat al-kafirun guru mengajarkan dengan menunjukkan tulisan di depan kelas atau alat peraga, lalu peserta didik di beri tahu cara membaca ayat tersebut dengan benar dan baik. Sehingga peserta didik tahu surat tersebut, dan peserta didik pun dapat nilai yang baik apabila peserta didik tersebut dapat membaca dengan benar. Tapi

ada pula peserta didik yang tidak dapat membaca dengan benar walaupun guru sudah menggunakan alat peraga tersebut.

Kami menyadari kalau mata pelajaran pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik di SD pada umumnya. Oleh karena itu, kami berusaha bagaimana agar peserta didik mau mengikuti mata pelajaran pendidikan Agama Islam dengan sungguh-sungguh. Untuk itulah kami selalu memberikan masukan atau melakukan pendekatan kepada peserta didik agar mau mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam. Seperti, jika minggu pertama materi pelajaran tentang kasih sayang, maka kami akan berusaha untuk menggunakan metode apa dan media apa yang sesuai dengan materi tersebut, dan akan dibawa ke dalam suasana bagaimana agar peserta didik tidak cepat bosan terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Islam tersebut.²

Pada pembelajaran agama Islam sering kali yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, akan tetapi yang paling dominan adalah dan selalu digunakan yaitu metode ceramah.

Dilihat dari persiapan mengajar Bpk Suherman, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi selalu menggunakan metode ceramah. Sehingga membuat peserta didik kadang tidak memahami

² Suherman, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang, Wawancara, Tanggal 22 Maret 2010.

materi tersebut karena ngantuk dan membuat suasana kelas menjadi bosan. Di dalam metode ceramah ini guru bidang studi pendidikan agama Islam selalu memberikan kepada peserta didik untuk meresume materi atau memberikan tugas lainnya sehingga dengan ditetapkannya cara ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri agar mendapatkan hasil yang sesuai.

3. Kemampuan menjelaskan materi, struktur, konsep dan pola pikir pelajaran yang dimampu,

Sebelum menjelaskan materi pembelajaran harus guru harus melakukan sebagai berikut :

(a) merencanakan : guru sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu harus membuat perencanaan, baik berupa RPP, dan Silabus dengan pertimbangan penyusunannya dilakukan berdasarkan pembelajaran yang ada sesuai dengan kurikulum. Dalam pelaksanaannya semua kegiatan harus memerlukan keterampilan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar paham dalam menerima materi yang di jelaskan oleh guru. Oleh karena itu materi yang harus disampaikan kepada peserta didik harus jelas dan baik, terutama berkenaan dengan isi materi pembelajaran hari itu.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh keterangan bahwa dalam hal perencanaan pembelajaran di kelas, menurut guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras telah merencanakan jauh sebelumnya baik itu memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran sehingga guru harus lebih mengetahui kebutuhan yang harus

dipenuhi kompetensi yang ingin dicapai agar sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, guru harus membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap awal masuk semester.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam sendiri dalam membuat membuat silabus dan RPP lebih maksimal dibandingkan dengan guru-guru yang lain, sehingga kesiapan mengajarnya lebih jauh disiapkan sebelumnya sehingga dalam menghadapi siswa di kelas dapat mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan dalam menghadapi kemampuan peserta didik yang berbeda – beda, ada peserta didik di kelas yang kelihatannya pandai dalam memahami materi tapi prakteknya tidak bisa, sedangkan ada yang tidak bisa menerima pelajaran tapi waktu praktek dia bisa menerimanya dengan baik. Karena, kelas V di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung ini merupakan sekolah yang jauh dari jalan raya dan dekat dengan perkampungan yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai buruh kasar. Dengan demikian, guru menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik sesuai dengan perencanaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

(b) menyajikan suatu penjelasan. Dimana seorang guru Pendidikan Agama Islam menyajikan pelajaran harus dengan baik dan sudah terencana agar apa yang disampaikan dapat sampai kepada peserta didik dan dapat diterima dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus menyajikan dengan metode

yang tidak membuat peserta didik bosan dalam belajar harus menggunakan metode yang membuat peserta didik semangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

Dalam pengajaran pendidikan agama Islam guru pertama kali memberikan ulasan tentang materi yang telah lalu, kemudian guru memberikan satu soal dari materi yang telah direncanakannya seelum masuk kelas untuk mengajarkan materi tersebut, kemudia peserta didik disuruh untuk menjawab soal tersebut kemudian baru dijelaskan materi sealnjutnya.

4. Kemampuan mengembangkan dan menggunakan alat, media pembelajaran yang relevan.

Pada masa sekarang banyak orang yang mengatakan zaman globalisasi (modern) dimana zaman globalisasi ini adalah merupakan zaman yang pernah dengan teknologi canggih. Dalam mengembangkan pendidikan di sekolah tentunya tidak akan terlepas dengan teknologi pembelajaran. Misalnya dengan media yang sekarang banyak digunakan oleh anak zaman sekarang yaitu internet, media social, computer, dll. Untuk mengembangkan kompetensi ini guru harus lebih baik lagi dalam menggunakan media teknologi pembelajaran agar tidak ketinggalan zaman.

Berdasarkan hasil interview dengan kepala SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, beliau menjelaskan memiliki keinginan untuk semua guru bias menggunakan media teknologi misalnya seperti mengoperasikan laptop dan internet, namun kenyataannya tidak semua

guru bisa menggunakan dan memanfaatkan media teknologi. Di samping itu untuk melengkapi sarana dan prasarana kepala sekolah menyediakan computer dan jaringan internet, supaya semua guru dapat mengakses informasi – informasi terkini. Namun itu semua tergantung gurunya sendiri dapat mengoperasikan atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang belum maksimal menggunakan media teknologi pembelajaran, akan tetapi dalam penggunaan teknologi tersebut masih dikategorikan jarang digunakan bahkan masih menggunakan media pembelajaran sederhana seperti media karton, dll. Sehingga guru mengajarnya masih belum modern karna belum menggunakan media computer dan internet.

5. Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi adalah proses pengukuran atau penilaian. Berhasil dan tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari evaluasi terhadap out put yang dihasilkan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, maka setiap guru harus mengadakan evaluasi setelah materi yang diajarkan selesai.

Pada mata pelajaran agama Islam guru mengadakan evaluasi belajar yang merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tujuannya untuk mengetahui kemajuan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini berarti dengan

evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing kegiatan belajar peserta didik.

Untuk mengetahui nilai yang baik guru melakukan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berprestasi pada proses belajar mengajar dikelas. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya, sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester dan akhir tahun.

Dalam sekolah dasar ada yang disebut ulangan harian, ujian akhir semester dan ujian akhir nasional. Berdasarkan hasil interview dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung, beliau menjelaskan bahwa materi yang diajarkan pada hari itu juga kemudian peserta didik diberikan soal oleh guru pendidikan agama Islam, setelah itu guru melakukan pengoreksian terhadap tugas yang diberikan oleh guru tersebut, sehingga bisa dilihat dari hasil yang sudah ditentukan tuntas atau tidak tuntas.

Setelah peneliti menganalisa data yang diperoleh dari observasi mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama

Islam yang diamati yaitu : guru mampu melakukan evaluasi dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif. Berdasarkan hasil observasi dengan guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung diperoleh keterangan bahwa kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran yang menyangkut tentang kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagai berikut :

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung sudah berjalan secara optimal dan sudah berdampak positif terhadap proses pembelajaran peserta didik, sehingga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotornya. Dan peserta didik sudah menunjukkan hal yang baik seperti peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dan mencatat materi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas.

Dalam kegiatan evaluasi menjadi salah satu factor untuk mengetahui titik terang kemampuan peserta didik dalam menerima materi dan setelah menerima materi pelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berkaitan dengan penyediaan guru, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru telah menggariskan bahwa hal itu menjadi kewenangan lembaga

pendidikan tenaga kependidikan, yang disebut penyediaan guru berbasis perguruan tinggi.

Menurut dua produk hukum ini, lembaga pendidikan tenaga kependidikan dimaksud adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non-kependidikan.

Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya dan bersertifikat. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh Negara sebagai guru profesional. Pada sisi lain, baik UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maupun PP No. 74 tentang Guru, telah mengamanatkan bahwa ke depan, hanya yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan nonkependidikan yang memenuhi syarat sebagai guru.

Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi. Pada sisi lain, dua produk hukum ini menggariskan bahwa peserta pendidikan profesi ditetapkan oleh menteri, yang sangat mungkin didasari atas kuota kebutuhan formasi. Beberapa amanat penting yang dapat disadap dari dua produk hukum ini. Yaitu :

- 1) Calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV.

- 2) Sertifikat pendidika bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan ditetapkan oleh pemerintah.
- 3) Sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel.
- 4) Jumlah peserta didik program pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri.
- 5) Program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik.
- 6) Uji kompetensi pendidik dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi.
- 7) Ujian tertulis dilaksanakan secara komprehensif yang mencakup penguasaan.
- 8) Ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dalam bentuk ujian praktik yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan social pada pendidikan yang relevan.³

³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang terkumpul selama penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Bahwa guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

B. Saran

Saran yang perlu dipertimbangkan sebagai tindak lanjut terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah. Hendaknya memprioritaskan kebijakan dan program kerjanya pada pengembangan keprofesional guru dalam pengajaran yang menekankan pada pengkajian dan penggalian ilmu pengetahuan yang menarik guna meningkatkan kompetensi pembelajaran, sehingga dapat dirasakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Guru. Guru hendaknya harus mampu menguasai materi, menstruktur, mengkonsep dan harus memiliki keahlian dalam memanfaatkan TIK dalam pengembangan diri, mampu dan mampu mengevaluasi peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
3. Siswa. Hendaknya untuk lebih aktif dan giat dalam belajar peserta didik harus memiliki semangat belajar yang tinggi agar lebih berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Begitu pula dalam penerapan kompetensi professional guru ini dimana guru harus lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan,dkk., 2002, *Memahami Karakteris Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta,).
- Abdul Majid, 2008, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset,).
- Abdullah Idi, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia,).
- Abdurrahman al-Nahlawi, 2006, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani,)
- Abuddin Nata, 2010, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo,).
- Agoes Soejanto, 2002, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, Edisi IV,).
- Agoes Soejanto, 2000, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, Cet III,).
- Ahmad bin Hambal, 1993, *Sunan Ahmad bin Hambal*, (Kairo: Dar Al-Maktab Al-Islamiyah,).
- Alma, dkk, 2009, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Belajar)* (Bandung: Alfa Beta,).
- Arifin, HM., 2001, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V,).

B. Suryobroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,).

Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Press,).

Burhan Bungin, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,).

Cholid Narbuko dan Abu Ahamad, 1997, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,)

Daryanto, 2013, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media,).

Departemen Agama RI, 2005, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran,).

Departemen Agama RI., 2005, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,).

Depdiknas. 2007. *Pedoman Stratifikasi Guru dalam Jabatan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan)*.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.

DPR RI “ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2005/14_tahun2005UU.htm.

E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

H.B. Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press,).

<http://Sudarsonoblog>; *Mengenal Aktivitas Belajar Siswa*, diakses Januari 2016.

Imam Suprayogi dan Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,).

Kartini Kartono, 2005, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,).

Koentjaraningrat, 2005, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,).

Kunandar, 2006, *guru profesional implementasi kurikulum KTSP dan sukses sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya,).

Louis Gootshalk, 2002, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, (Jakarta: UI Press,), Penerjemah : Nugroho Noto Susanto.

M. Saekhan Muchith, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group,)

- M. Ali, 2003, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Cetakan III.).
- M. Athiyah Al-Abrasy, 2002, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi IV.), Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry.
- Muhammad Dalyono, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press.).
- Muhammad Nurdin, 2008, *Kiat Menjadi Guru Profesional*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.).
- Muhammad Uzer Utsman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.).
- Nana Sudjana, 2005, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo.).
- Ngalim Purwanto, 2006, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ninik Sumiarsi Dinas, Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan, (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 3, Nomor 1, Januari 2015).
- Oemar Hamalik, 2003, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, cet. IV).
- Penjelasan PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003

- Tentang Sisdiknas, dilengkapi dengan PP RI No. 19 Tahun 2005, PP RI No. 48 Tahun 2005 dan Permendiknas RI No.11 Tahun 2005, *Op.Cit.*
- Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”,
<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/pp/2005/019-05.pdf>.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia,).
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan, VIII.).
- Redaksi Sinar Grafika, 2004, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika.).
- Ridwan Halim A., 2004, *Tindak Pidana Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius,)
- S. Nasution, 1994, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang.).
- Sardiman AM., 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. VII.).
- Sardiman AM., 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.).
- Slameto, 2004, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi VI.).
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD.*, (Bandung: Alfabeta.).
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Suryadi Suryabrata, 2002, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)

- Sutrisno Hadi, 2001, *Methodology Rresearch*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM)
- Suwarno, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru,).
- Syamsul Nizar, 2002, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,).
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,).
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka,).
- Tim Sinar Grafika, 2006, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika,).
- Undang-undang guru dan dosen* (UU RI No. 14. Th. 2005 Pasal 10 ayat 1)..
- Winarno Surahmad, 2001, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito,)
- Zakiah Daradjat, 2007, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No	Perihal	Indikator
1	Kompetensi profesional guru agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none">a. Kemampuan penguasaan materib. Kemampuan membuka pelajaranc. Kemampuan bertanyad. Kemampuan mengadakan variasi pembelajarane. Kemampuan menjelaskan materif. Kemampuan mengelola kelasg. Kemampuan menutup pelajaranh. Kemampuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarani. Mampu mengembangkan dan menggunakan sebagai alatj. Media dan sumber belajar yang relevank. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA ISLAM

1. Kompetensi apasaja yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar ?
2. Factor apasaja yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik berdasarkan kompetensi profesionalisme guru?
3. Bagaimana guru menentukan hasil belajar mata pelajaran Agama Islam peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung ?
4. Bagaimana kompetensi profesional guru Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik peserta didik SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung ?
5. Bagaimana guru menerapkan kompetensi profesional dalam mengajar pelajaran agama Islam ?

Lampiran 3

PEDOMAN KISI-KISI WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

1. Menurut bapak, Bagaimana kompetensi professional yang dimiliki oleh guru Agama Islam di SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung ?
2. Menurut bapak, bagaimana kompetensi profesional guru agama Islam di sekolah yang bapak pimpin ini ?
3. Menurut bapak, Bagaimana keadaan peserta didik dalam pelajaran agama Islam di sekolah ini ?
4. Menurut bapak, apa saja faktir yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pelajaran agama Islam di sekolah ini ?
5. Menurut bapak, apakah guru agama Islam di sekolah ini sudah menunjukkan sikap profesional dalam mengajar pelajaran agama Islam di sekolah ini ?

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Perihal	Keterangan
1	Sejarah singkat berdirinya	
2	Struktur organisasi	
3	Visi Misi sekolah	
4	Keadaan guru dan karyawan	
5	Keadaan siswa	
6	Keadaan sarana dan prasarana	
7	Lain – lain	

DAFTAR NILAI SISWA/I
Semester Ganjil 2017/2018
SDN 1 Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Mata Pelajaran : PAI
 Kelas/Semester : V/1

KKM : 75
T.A : 2017/2018

NO	NAMA	L/P	NILAI															Rata-Rata	Ket
			KI. 1				KI. 2						KI. 3						
			Sikap Spiritual				Sikap Sosial						Sikap Pengetahuan						
			Taat Ibadah	Perilaku Syukur	Berdoa Seb & Ses	Toleransi Beribadah	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Santun	Peduli	P. Diri	N. Harian	N. UTS	N. UAS				
1	AFRIZA RIZKI PRATAMA	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
2	AGIL TRI WARDANA	L	72	75	75	75	70	71	75	75	75	75	68	66	70			72,5	Tidak Tuntas
3	AINUN PUTRI AMELIA	P	75	75	75	75	75	72	75	75	75	75	75	75	75			74,8	Tuntas
4	ALFA BIAN RIZKI	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
5	ANGGA SUPANDI	L	75	75	75	75	75	75	78	75	75	75	75	75	75			75,2	Tuntas
6	BAYU TALO PERMANA	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
7	CAHYANI PRATIWI	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
8	DIAS AYU ANASTASYA	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	80	77	75			75,5	Tuntas
9	DIMAS ABY SAPUTRA	L	75	75	75	75	70	70	75	75	75	70	60	65	70			71,5	Tidak Tuntas
10	FAREL ANDRE SADEWA	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	60	66	60			72,0	Tidak Tuntas
11	GEA PUTRI ANDINI	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	78	70	72			74,6	Tuntas
12	HARTAWAN ZAIDAN	L	70	75	75	75	70	70	70	75	75	75	70	60	63			71,0	Tidak Tuntas
13	IRMANDA	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
14	KEYLA ADINDA AZAHRA	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
15	KHARISMA INDRA KURNIAWAN	L	80	75	75	75	77	75	75	78	75	75	75	75	75			75,8	Tuntas

16	LIDA RIANI	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75,0	Tuntas
17	LIYA APRIANI	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75,0	Tuntas
18	M. ABY	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	80	77	70	75			75,2	Tuntas
19	M. APRI IRAWANSYAH	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	72	74	77			74,8	Tuntas
20	M. FAREL PERDANA	L	75	70	70	70	75	75	75	75	70	70	70	70	70			71,9	Tidak Tuntas
21	M. FAZRI	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	68	70	75			74,1	Tidak Tuntas
22	M. FEBRIANSYAH	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	65	73	70			73,7	Tidak Tuntas
23	M. HAIKAL WIJAYA	L	80	75	80	75	80	80	75	80	78	75	82	80	85			78,8	Tuntas
24	M. RISKI SULAIMAN	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	80	75	70			75,0	Tuntas
25	MELANI PUTRI	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	77	75	71			74,8	Tuntas
26	NANDA EDI PRATAMA	L	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	70	70	68			73,7	Tidak Tuntas
27	NAZELITA SAVINA PUTRI	P	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75	75			75,0	Tuntas
28	NOVALIA PUTRI	P	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	60	60	60			67,7	Tidak Tuntas
29	REVL I SETIAWAN	L	72	75	72	71	70	75	75	75	75	73	65	63	70			71,6	Tidak Tuntas
30	TYO ADITYA PRATAMA	L	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	60	60	60			67,7	Tidak Tuntas

Keterangan :

Laki-laki : 19 Orang

Perempuan : 11 Orang

Tuntas : 29 Orang

Tidak Tuntas : 11 Orang

Mengetahui

Kepala SD N 1 Garuntang

Guru Bidang Studi

NASRUDDIN, S.Pd. M.Pd
NIP. 195903151982031011

SUHERMAN, S.Pd.I

DAFTAR NILAI

Mata Pelajaran

Kelas/ Smt

NO	NAMA	L/P	NILAI													Rata-rata	DESKRIPSI		
			KI. 1				KI. 2					KI. 3							
			Sikap Spritual				Sikap Sosial					Sikap Pengetahuan							
			Taat Beribadah	Prilaku Syukur	Berdoa Seb & Ses	Toleransi Beribadah	Jujur	Disiplin	T. Jawab	Santun	Peduli	P. Diri	N. Harian	N. UTS	N. UAS				
1	ADITYA KUNTORO	L																	
2	AFIKAH DAMAYANTI	P																	
3	AL ANUAR SIREGAR	L																	

4	AMIRA KHAIRANI AZ ZUKHRUF	P																	
5	ASTRA SAPUTRA SURYANA	L																	
6	DAVA REALDI	L																	
7	DAVIN ALKATIRI	L																	
8	DELLI SAFPIRA	L																	
9	DESI TRI JAYANTI	L																	
10	ERIKA	L																	
11	FABRIANI ALAM TAUBARA	L																	
12	GILBRAN RAMADAN	L																	
13	IRSYAD YUSUF ALBANI	L																	
14	KATON ARIF DARMAWAN	L																	
15	KHAIRANA NAZIFA	L																	
16	M. ADE SETIAWAN	L																	
17	M. DICKY ARGYANSYAH	L																	
18	M. IQBAL AFRIYANSYAH	L																	
19	MEISYA EKA RAMADANTI	L																	
20	PUTRA ROMADHANI	L																	
21	RADITYA ARDITO	L																	
22	RANDIANSYAH	L																	
23	RIZKI IRAWAN	L																	
24	SASA OKTAVIA	L																	
25	TISA MAHARANI	L																	
26	VINSON HUTOMO	L																	
27	NANDI JULIAN RAMADANI	L																	

Mengetahui

Kepala SD N 1 Garuntang

NASRUDDIN, S.Pd., M.Pd

NIP. 195903151982031011

SI SEMESTER GANJIL KELAS _____

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

NO	NAMA	L/P	JULI				AGUSTUS					SEPTEMBER					NOVEMBER	
			1	2	3	4	1	2	3	4		5	1	2	3	4	5	1
1																		
2																		
3																		

[illegible]

29																			
30																			
31																			
32																			
33																			
34																			
35																			

Mengetahui
Kepala SD N 1 Garuntang

NASRUDDIN, S.Pd., M.Pd
NIP. 195903151982031011

NIP.

1

1

|

